

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI
PENERAPAN STRATEGI *INQUIRY LEARNING* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 1
LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN**

TESIS



Oleh:

TORANG FEBRIADI
NIM. 22221216021

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM
DINIYAH PEKANBARU
2024 M / 1446 H**

**PENINGKATAN KEA KTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI
PENERAPAN STRATEGI *INQUIRY LEARNING* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 1
LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam
Diniyyah Pekanbaru*



Oleh:

TORANG FEBRIADI
NIM. 22221216021

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM
DINIYAH PEKANBARU
2024 M / 1446 H**

Dr. Nurliana, MA.
DOSEN PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM
DINIYYAH PEKANBARU

NOTA DINAS

Perihal: Tesis Saudara Torang Febriadi

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana
IAI Diniyyah Pekanbaru
di- Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	: Torang Febriadi
NIM	: 22221216021
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi <i>Inquiry Learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 21 Agustus 2024
Pembimbing I,

Dr. Nurliana, MA.
NIDN 2106058001

Dr. Febri Giantara, M.Pd.
DOSEN PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM
DINIYYAH PEKANBARU

NOTA DINAS

Perihal: Tesis Saudara Torang Febriadi

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana
IAI Diniyyah Pekanbaru
di- Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	: Torang Febriadi
NIM	: 22221216021
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi <i>Inquiry Learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 21 Agustus 2024
Pembimbing II,

Dr. Febri Giantara, M.Pd.
NIDN. 2101028601

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul: *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Inquiry Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan* yang ditulis Torang Febriadi. NIM. 22221216021 telah dilakukan bimbingan dan diperiksa, untuk itu dapat diajukan pada Sidang Ujian Tesis di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Tanggal: 21 Agustus 2024
Pembimbing I,

Tanggal: 21 Agustus 2024
Pembimbing II,

Dr. Nurliana, MA.
NIDN. 2106058001

Dr. Febri Giantara. M.Pd.
NIDN. 2101028601

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Abdul Rahman, M.Pd.
NIDN. 2112099006

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Torang Febriadi**
Nomor Induk Mahasiswa : 22221216021
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis berjudul: *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Inquiry Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Sedangkan bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 26 Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan,

Materai

Torang Febriadi
NIM. 22221216021

TRANSLITERASI

Transliterasi pada tesis ini mempedomani Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/1987, tertanggal 10 September 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ta'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Za'	Ḍ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

متعقدین	Ditulis	<i>Muta' aqqidin</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' *marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti Zakat, Shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila ta' *marbutah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah*, maka ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul-fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal pendek

َ (fathah)	ditulis a	ضَرَبَ	Ditulis	<i>Daraba</i>
ِ (kasrah)	ditulis i	فَهِمَ	Ditulis	<i>Fahima</i>
ُ (dammah)	ditulis u	كُتِبَ	Ditulis	<i>Kutiba</i>

5. Vokal Panjang

- a. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

- b. Fathah + alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

- c. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

- d. Dammah + wau mati, di tulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

6. Vokal Rangkap

- a. Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

- b. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaulun*

7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم diitulis *a'antum*

أعدت diitulis *u'iddat*

لئن شكرتم diitulis *la'in syakartum*

8. Kata sandang alif + lam

- a. Bilia diikuti huruf qamariyah ditulis al-qamariyah

القرآن diitulis *al-Qur'ān*

القياس diitulis *al-Qiyās*

- b. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (el-)nya.

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

9. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

KULIT JUDUL

NOTA DINAS PEMBIMBING I

NOTA DINAS PEMBIMBING II

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERNYATAAN ORISINAL

KATA PENGANTAR

TRANSLITERASI

DAFTAR ISI

ABSTRAK BAHASA INDONESIA

ABSTRAK BAHASA INGGRIS

ABSTRAK BAHASA ARAB

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Penegasan Istilah.....	11
	C. Permasalahan.....	12
	1. Identifikasi Masalah.....	12
	2. Batasan Masalah.....	12
	3. Rumusan Masalah.....	13
	D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
	E. Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II	KAJIAN TEORI.....	15
	A. Kajian Pustaka.....	15
	1. Strategi <i>Inquiry Learning</i>	15
	2. Keaktifan Belajar Siswa.....	26
	B. Konsep Operasional.....	34
	C. Hipotesis Tindakan.....	36
	D. Penelitian yang Relevan.....	37
BAB III	METODE PENELITIAN.....	45
	A. Jenis Penelitian.....	45
	B. Tempat dan Waktu.....	45
	C. Populasi dan Sampel.....	45
	D. Prosedur Tindakan.....	46
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
	F. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian.....	60
C. Analisis Data dan Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-Saran.....	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	102

INSTRUMEN PENELITIAN

SURAT RISET

PROFIL PENELITI

ABSTRAK

Torang Febriadi, *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Inquiry Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan*, Tesis, IAI Diniyyah Pekanbaru, 2024

Pembelajaran aktif sangat penting diwujudkan dalam proses pembelajaran, karena pada hakikatnya proses pembelajaran adalah bagaimana upaya mengoptimalkan seluruh potensi siswa untuk berkembang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang bermaksud menerapkan strategi inquiry learning guna meningkatkan keaktifan belajar siswa. Melibatkan 30 siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan strategi *inquiry learning* telah berhasil terlaksana dengan *sangat baik*, yakni pada siklus pertama mencapai 85%, dan meningkat menjadi 90% pada siklus kedua. Jumlah indikator yang sudah terlaksana “sangat baik” adalah 9 indikator, dan yang tergolong “baik” juga 6 indikator. Tidak ada indikator yang tergolong “kurang baik” apalagi “tidak baik”. Penggunaan strategi *inquiry learning* telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan terlihat dengan naiknya nilai rata-rata keaktifan belajar siswa mulai dari sebelum tindakan yakni nilai rata-rata hanya 75, selanjutnya pada penerapan tindakan setelah selesai siklus 1 nilai rata-rata motivasi instrinsik siswa naik menjadi 82, selanjutnya pada siklus 2 lebih meningkat lagi secara sangat berarti (*signifikan*) menjadi 85,67. Tindak lanjut hasil penelitian dari penerapan strategi *inquiry learning* dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan adalah (a) Memperhatikan unsur-unsur pembelajaran strategi *inquiry learning* yang merupakan salah satu model *cooperative learning*. (b) Menerapkan prinsip belajar aktif. (c) Memaksimalkan faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa ke arah yang positif.

Kata Kunci: Penerapan, *Strategi Inquiry Learning*, Keaktifan Belajar

ABSTRACT

Torang Febriadi, *Increasing Student Learning Activeness Through the Implementation of Inquiry Learning Strategies in Islamic Religious Education Subjects at SMKN 1 Langgam, Pelalawan Regency, Thesis, IAI Diniyyah Pekanbaru, 2024*

Active learning is very important to realize in the learning process, because in essence the learning process is an effort to optimize all students' potential to develop. This research is action research which aims to apply inquiry learning strategies to increase student learning activity. Involving 30 students at State Vocational High School 1 Langgam, Pelalawan Regency. The results of the research show that the use of the inquiry learning strategy has been very successful. namely in the first cycle it reached 85%, and increased to 90% in the second cycle. The number of indicators that have been implemented "very well" is 9 indicators, and those classified as "good" are also 6 indicators. There are no more indicators that are classified as "poor" let alone "not good". The use of inquiry learning strategies has succeeded in increasing students' active learning. The increase can be seen by the increase in the average value of students' learning activity starting from before the action, namely the average value was only 75, then when implementing the action after completing cycle 1 the average value of students' intrinsic motivation increased to 82, then in cycle 2 it increased even more significantly. very meaningful (significant) to 85.67. Follow-up research results from the application of the inquiry learning strategy in an effort to increase student learning activity at SMKN 1 Langgam, Pelalawan Regency are (a) Paying attention to the learning elements of the inquiry learning strategy which is one of the coopetavie learning models. (b) Apply active learning principles. (c) Maximizing factors that influence student activity in a positive direction.

Keywords: Application, Inquiry Learning Strategy, Learning Activeness

خلاصة

تورانج فيريادي، زيادة نشاط تعلم الطلاب من خلال تنفيذ استراتيجيات التعلم الاستقصائي في موضوعات التعليم الديني الإسلامي في SMKN 1 Langgam، Pelalawan Regency، أطروحة، IAI Diniyyah Pekanbaru، 2024

من المهم جداً تحقيق التعلم النشط في عملية التعلم، لأن عملية التعلم في جوهرها هي جهد لتحسين إمكانات جميع الطلاب للتطوير. هذا البحث هو بحث إجرائي يهدف إلى تطبيق استراتيجيات التعلم الاستقصائي لزيادة نشاط التعلم لدى الطلاب. إشراك 30 طالباً في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 لانغام، مقاطعة بيلوان. وأظهرت نتائج البحث أن استخدام استراتيجية التعلم بالاستقصاء كان ناجحاً جداً. وبلغت في الدورة الأولى 85%، وارتفعت إلى 90% في الدورة الثانية. وبلغ عدد المؤشرات التي تم تنفيذها بـ "جيد جداً" 9 مؤشرات، وتلك التي تم تصنيفها بـ "جيد" هي أيضاً 6 مؤشرات. ولم تعد هناك مؤشرات تصنف على أنها "ضعيفة"، ناهيك عن "غير جيدة". لقد نجح استخدام استراتيجيات التعلم بالاستقصاء في زيادة التعلم النشط لدى الطلاب. يمكن ملاحظة الزيادة من خلال الزيادة في متوسط قيمة نشاط التعلم للطلاب بدءاً من ما قبل الإجراء، أي أن متوسط القيمة كان 75 فقط، ثم عند تنفيذ الإجراء بعد إكمال الدورة الأولى ارتفع متوسط قيمة التحفيز الداخلي للطلاب إلى 82، ثم في الدورة الثانية زاد بشكل أكثر أهمية (مهم) إلى 85.67. متابعة نتائج البحث من تطبيق استراتيجيات التعلم الاستقصائي في محاولة لزيادة نشاط تعلم الطلاب في SMKN 1 Langgam، Pelalawan Regency هي (أ) الاهتمام بعناصر التعلم في استراتيجيات التعلم الاستقصائي التي تعد واحدة من التعلم التعاوني نماذج. (ب) تطبيق مبادئ التعلم النشط. (ج) تعظيم العوامل التي تؤثر على نشاط الطلاب في اتجاه إيجابي.

الكلمات المفتاحية: التطبيق، استراتيجية التعلم بالاستقصاء، نشاط التعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guna mencapai berbagai aspek dari visi dan tujuan pendidikan tersebut perlu didukung oleh proses pendidikan yang baik dan profesional.

Pendidikan menurut Binar merupakan upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan para generasi penerus bangsa melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar mereka menjadi individu yang berperan penting di masa mendatang. sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kita. Pendidikan yang baik dan berkualitas memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk masa depan yang sukses dan berkelanjutan. Untuk mencapai kemajuan di era global, syarat yang harus dipenuhi adalah mutlak. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan kelengkapan sarana pendidikan, seperti perpustakaan yang optimal dan kegiatan yang mendukung literasi dan orang-orang yang memiliki keahlian tinggi.¹

¹Binar, *Peluang dan Tantangan Digitalisasi bagi Pendidikan Agama Islam*, Baitul Hikmah, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, IAI Diniyyah Pekanbaru, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 75

Nurliana dan Ulya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Tahun 1945, bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Realitas globalisasi dan modernisasi dilengkapi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesatnya, diakui atau tidak telah memberi dampak negatif yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dampak positif yang ditimbulkan terhadap perkembangan peserta didik akan dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945.²

Berbagai upaya harus terus dilakukan untuk menjaga kestabilan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Karena menurut Febri Giantara dan Reni Amiliya bahwa memang pendidikan dari masa ke masa mengalami perkembangan dan kemajuan mengikuti perkembangan teknologi yang ada, namun demikian selalu saja ada kendala yang menjadi tantangannya.³ Kendala yang muncul tentunya menjadi tantangan yang harus dipecahkan melalui berbagai kebijakan yang mengakar dan profesional.

Proses pendidikan agar bisa berjalan dengan baik perlu diupayakan dengan sungguh-sungguh dan kontiniu, untuk itu diperlukan semua aspek yang dapat mempengaruhi belajar siswa hendaknya dapat berpengaruh positif bagi diri siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Ditetapkannya

²Nurliana dan Miftah Ulya. *Pendidikan Berbasis Motivasi*, Al-Mutharahah Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 16, No. 2, 2019, hlm. 395

³Febri Giantara dan Reni Amiliya, *Urgensi Kebijakan Pendidikan Islam sebagai bagian dari Kebijakan Publik (Analisis Teoretis)*, Madania: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 2, 2021, hlm. 86

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka makin kuatlah alasan pemerintah dalam melibatkan masyarakat mengelola lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Keterlibatan masyarakat tersebut mencakup beberapa aspek dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan, termasuk berkewajiban memberikan dukungan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pendidikan.

Hilda Taba menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang paling utama dan bahkan satu-satunya cara untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendaknya. Karena itu menurut ahli-ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.⁴ Dengan demikian tujuan pendidikan hendaknya disusun secara tepat. Merumuskan tujuan pendidikan menurut Munzir Hitami merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya.⁵

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia

⁴Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace & World Inc., 1962), hlm. 194

⁵Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Susqa Press, 2001), hlm. 37. Munzir Hitami dalam bukunya ini sebelumnya menguraikan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan itu adalah (1) integritas; (2) keseimbangan; (3) persamaan; (3) pendidikan seumur hidup, dan (5) keutamaan .

dan memetik hasilnya di akhirat.⁶ Sejalan dengan hal ini secara lebih praktis Nurhadi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya.⁷

Upaya peningkatan untuk mencapai pendidikan bermutu harus meliputi seluruh elemen pada sistem pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. Tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek *input* dan *output* saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses, yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses pembelajaran, dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain.⁸ Disinilah letak pentingnya seorang guru dalam mengendalikan proses pembelajaran.

Selain problem tersebut, rendahnya mutu pendidikan meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum, dan sarana fisik berikut fasilitasnya. Sebagai

⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

⁷Nurhadi. *Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia di Sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK)*. EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 1(1), 2019, 1-16., hlm. 1-2

⁸Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 157.

lingkaran setan dimana posisi madrasah berada dalam sebuah problem yang bersifat *casual relationship*, dari problem dana yang kurang memadai, fasilitas kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, kurang bersemangat, inovasi rendah, dan peminat kurang, demikian seterusnya berputar bagai lingkaran setan.⁹

Pengajaran yang diharapkan baik dimulai dari pemilihan metode mengajar dan kemudian atas dasar metode yang dipilih itu dipersiapkan kegiatan penghidangan bahan pelajaran. Kegiatan yang demikian itulah yang disebut dengan metodik khusus.¹⁰

Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dania merupakan pendorong bagi tingkah laku seseorang.¹¹

Pada Pasal 33 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “*Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.*” Tujuan pendidikan nasional ini selaras

⁹Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 220-221

¹⁰Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 4

¹¹Sri Wahyuni, dkk., *Keselarasn Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Proses Pendidikan Agama Islam di Indonesia Masa Kini*. Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 3

dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu “*meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.*”

Sesuai dengan hal tersebut, jelaslah bahwa tugas pendidikan pada umumnya, dan juga pendidik atau guru pada khususnya ialah menanamkan suatu norma-norma tertentu sebagai mana telah ditetapkan dalam dasar-dasar filsafat pada umumnya, atau dasar-dasar filsafat pendidikan pada khususnya yang dijunjung oleh lembaga pendidikan atau pendidik yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.¹²

Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui berbagai instansi atau lembaga pendidikan serta media belum mencapai hasil yang diharapkan. Berbagai tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa ini. Kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat di negara kita ini, disamping mendatangkan manfaat yang banyak, juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan bangsa ini. Hal ini ditandai dengan begitu cepatnya pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia terutama bagi kaum mudanya, tanpa memperhatikan, memperhitungkan apakah kebudayaan itu sesuai dengan kebudayaan bangsa, norma sosial, dan norma agama. Dalam hitungan waktu yang relatif singkat, budaya barat itu telah masuk dalam kehidupan anak-anak muda, pelajar, mahasiswa, sehingga benih-benih yang sifatnya negatif seperti kenakalan

¹²Ali Saipullah HA., *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, Pendidikan sebagai Gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 53

remaja, perkelahian antar pelajar, keterlibatan remaja pada narkoba hal itu selalu menghiasi pemberitaan surat kabar dan media televisi kita.

Itu semua suatu masalah yang harus dipecahkan oleh semua pihak baik dari orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam hal ini sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu agar mampu memperbaiki akhlak mulia dengan melalui pelajaran agama Islam. Pada hakekatnya pelajaran agama Islam belum dapat diandalkan (*efektif*) untuk menghantarkan peserta didik pada perilaku dan untuk penguasaan serta pengalaman ajaran agama seperti yang diharapkan oleh orang tua, karena alokasi pelajaran agama Islam disekolah masih terbatas yaitu dua jam seminggu dengan satu jam pelajaran 45 menit.

Sesuai dengan studi pendahuluan peneliti pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Nomor (SMKN) 1 Langgam Kabupaten Pelalawan tidak terlepas dari hantaman pengaruh budaya global, sehingga berpotensi membawa mereka ke arah yang tidak diinginkan, dan bahkan lari dari tujuan pendidikan. Kegiatan keaktifan belajar mereka terganggu dengan pengaruh misalnya *gatget* atau bayangan *game online* yang selalu membahana diingatan dan keinginan mereka. Sebagian siswa kurang semangat belajar karena kelelahan, ketika ditanya apa yang dilakukan di rumah, mereka menjawab bermain *game online* di *smartphone* hingga larut malam. Sesampai di sekolah sebagian siswa masih sibuk membicarakan tentang game online yang menjadi *trand* di kalangan mereka, bukan membicarakan materi

pelajaran. Hilangnya fokus untuk belajar, telah mengakibatkan siswa tidak dapat mengerjakan dengan baik tugas belajarnya, karena kurangnya persiapan belajar.¹³

Untuk itu seorang guru harus mampu mengendalikan kesiapan belajar siswa saat memulai pembelajaran. Siswa harus aktif belajar agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Keaktifan belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono keaktifan yaitu giat dalam memproses, mengolah, dan mengembangkan perolehan belajarnya, sehingga melibatkan tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.¹⁴

Keaktifan belajar siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga para siswa sendiri yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang merencanakan belajar. Pada kenyataannya disekolah-sekolah sering kali guru yang aktif sehingga murid kurang diberi kesempatan untuk aktif. Betapa pentingnya aktivitas belajar murid dalam proses belajar mengajar John Dewey, sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*.¹⁵

Proses belajar mengajar yang dapat memungkinkan cara belajar siswa aktif harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu

¹³Hasil Studi Pendahuluan Peneliti dengan observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa di SMKN 1 Langgam, tanggal 6 sd. 9 November 2023.

¹⁴Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 51

¹⁵Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2020), hlm. 21-22

proses belajar mengajar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Salah satu hal yang harus dilakukan guru adalah ketepatan dalam memilih strategi pembelajaran. Bukan hanya sekedar memilih tetapi juga mesti efektif pelaksanaan dan evaluasinya.

Salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan guru adalah strategi *inquiry learning*. Slameto memberikan penjelasan bahwa strategi *inquiry learning* adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkannya potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis, dan sistematis.¹⁶

Sesuai dengan penjelasan tersebut jelas bahwa strategi *inquiry learning* menuntun siswa untuk melakukan aktivitas secara aktif, dengan demikian strategi ini dimungkinkan sangat cocok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lukman Budhi Purnomo bahwa implementasi strategi *inquiry learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif. Peningkatan keaktifan belajar ditunjukkan dengan nilai keaktifan belajar siswa sebesar 60,71% pada siklus I dan 62,67% pada siklus II. Implementasi model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKRO 3

¹⁶Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 45

SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 85,2% pada siklus I dan 93,5% pada siklus II. Sedangkan nilai rata-rata kelas sebesar 77,48 pada siklus I dan 91,56 pada siklus II.¹⁷

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Lilis Yuli Pramesti, Slamet Santosa, dan Suwarno menghasilkan bahwa strategi *inquiry learning* telah meningkatkan keaktifan bertanya ditunjukkan dengan meningkatnya kontribusi siswa berdasarkan dimensi pengetahuan, keterampilan bertanya semakin baik dari segi kuantitas dan kualitasnya, dan keaktifan diskusi yang semakin meningkat.¹⁸

Berdasarkan gejala-gejala, teori umum, dan beberapa penelitian yang relevan yang diuraikan di atas, maka diperlukan *re-instal* atas cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Langgam agar menjadi menarik dan mewujudkan proses belajar yang aktif bagi seluruh siswa. Untuk itu peneliti akan mengaplikasikan satu strategi mengajar dalam bentuk penelitian tindakan (*action research*) dengan judul “*Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Inquiry Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan*”.

¹⁷Lukman Budhi Purnomo, *Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tkro 3 Smkn 2 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif, UNY, Vol. 2, No. 1, 2019

¹⁸Lilis Yuli Pramesti, Slamet Santosa, dan Suwarno, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya dan Berdiskusi Siswa Kelas X Mia 3 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal Bio-Pedagogi, Vol. 4, No. 1, 2015

B. Penegasan Istilah

1. Penerapan dapat diartikan pengaplikasian, penggunaan dalam dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata penerapan dapat diartikan penggunaan, atau jika mempraktikkan.¹⁹ Penerapan dalam penelitian ini dimaksudkan pemakaian atau penggunaan strategi *inquiry learning* dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan dalam sebuah sistem pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan tindakan kelas.
2. Aktivitas belajar merupakan cara memfungsikan seluruh potensi manusiawi peserta didik melalui penyediaan belajar yang meliputi aspek-aspek bahan pelajaran, guru, media pembelajaran, suasana kelas dan sebagainya.²⁰ Berdasarkan batasan aktivitas belajar yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah keadaan peserta didik yang selalu giat dan bersiap diri baik psikis atau fisik dalam mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh manusia atau peserta didik dengan menggunakan khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, ide, dan wacana sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai dalam membentuk karakter peserta didik.

¹⁹ <https://kbbi.web.id/aplikasi>, diunduh tanggal 12 November 2023

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 139

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Terdapat sebagian siswa kurang semangat belajar karena kelelahan, ketika ditanya apa yang dilakukan di rumah, mereka menjawab bermain *game online* di *smartphone* hingga larut malam.
- b. Sebagian siswa masih sibuk membicarakan tentang *game online* yang menjadi *trand* di kalangan mereka, bukan membicarakan materi pelajaran.
- c. Sebagian siswa tidak dapat mengerjakan dengan baik tugas belajarnya, karena kurangnya persiapan belajar.
- d. Sebagian siswa menyatakan bosan dengan cara mengajar guru dan cara belajar mereka.
- e. Sangat diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang muncul paa identifikasi, maka peneliti membuat pembatasan masalah penelitian hanya berkisar pada penerapan strategi *inquiry learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan dengan penggunaan strategi *inquiry learning* akan diukur peningkatan keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Selanjutnya juga diupayakan Analisa terkait tindak lanjut dari hasil penenilaian.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penerapan strategi *inquiry learning* dalam pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.?
- b. Apakah dengan diterapkannya strategi *inquiry learning* dalam pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan?
- c. Bagaimana tindak lanjut dari hasil tindakan dengan strategi *inquiry learning* dalam pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan?

D Tujuan Penelitian

1. Untuk merancang desain, proses, dan evaluasi penggunaan strategi *inquiry learning* pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.
2. Untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya strategi *inquiry learning* pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.
3. Untuk menetapkan konsep tindak lanjut dari hasil tindakan dengan strategi *inquiry learning* pada pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Laggam Kabupaten Pelalawan

E. Kegunaan Penelitian

1. Kepada pimpinan sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi terhadap program pembelajaran yang sedang berlangsung, apakah telah sesuai dengan perkembangan peserta didik atau tidak. Dengan demikian dapat diantisipasi perubahan psikologis belajar siswa akibat perkembangan zaman yang cenderung destruktif kepada proses pembelajaran yang inovatif.
2. Untuk para guru diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah semangat untuk selalu meningkatkan kemampuan profesional keguruan. Guru lebih dapat memahami penyesuaian metode dan strategi mengajar dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Diharapkan kepada siswa untuk lebih mawas diri dalam menyikapi kemajuan teknologi. Siswa harus fokus pada kegiatan belajarnya, karena inti dari proses belajar adalah perubahan tingkah laku menuju kedewasaan melalui proses belajar siswa itu sendiri. Kesiapan dan keaktifan belajar sangat dituntut guna memperoleh hasil belajar yang optimal.
4. Karya penelitian berupa tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian tugas-tugas perkuliahan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Strategi *Inquiry Learning*

a. Pengertian Strategi *Inquiry Learning*

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Pembelajaran aktif menjadi syarat mutlak agar siswa maksimal dalam mencapai tujuan belajarnya. Untuk itu diperlukan dukungan dari para guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan mendorong siswa untuk aktif mengembangkan potensi dirinya dalam belajar. Guru harus terus berusaha meningkatkan kemampuan dalam memodifikasi berbagai strategi mengajar untuk diterapkan.

Strategi *inquiry learning* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk

²¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.²²

Strategi *inquiry learning* istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan.²³

Strategi *inquiry learning* berasal dari John Dewey, maksud utama Strategi *inquiry learning* adalah memberikan latihan kepada murid dalam berpikir. Strategi *inquiry learning* dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan pemecahan, dan menangguhkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.²⁴

Strategi *inquiry learning* ini merupakan suatu teknik yang merangsang murid untuk berpikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Dalam bahasa Inggrisnya disebut *problem solving method*. Strategi *inquiry learning* membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan

²²Slamento, *Proses Belajar Mengajar dalam Proses Kridit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 116

²³Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 75

²⁴Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2016), hlm. 88

bagaimana cara penyelesaiannya. Strategi *inquiry learning* dapat mendorong murid untuk dapat berpikir ilmiah, yaitu cara berpikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu dalam penyelesaiannya. Kemampuan untuk memperoleh tilikan dapat dilatih dan dikembangkan dengan metode mengajar semacam ini.²⁵

Strategi *inquiry learning* juga dikembangkan oleh Suchman untuk mengajar siswa memahami proses penelitian.²⁶ Suchman tertarik untuk membantu siswa melakukan penelitian secara mandiri dan disiplin. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak selalu memiliki rasa ingin tau. Suchman menginginkan siswa mempertanyakan mengapa suatu peristiwa terjadi dan menelitinya dengan cara mengumpulkan dan mengolah data secara logis. Dengan demikian maka strategi *inquiry learning* akan memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan.

Strategi *inquiry learning* menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas dari pada suatu kegiatan inteligensi. Metode ini mengembangkan kemampuan berpikir yang dipupuk dengan adanya

²⁵Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 2011). hlm. 19

²⁶Joyce and Weil, *Models of Teaching Prentice*, (USA: Prentice/Hall International, 1986), hlm. 56

kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berfikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah di ikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan di analisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berpikir semacam itu benar-benar dapat dikembangkan dengan menggunakan *inquiry learning* masalah.²⁷

Pada awalnya strategi *inquiry learning* dikembangkan untuk ilmu alam, namun prosedur *inquiry learning* bisa diterapkan pada semua topik yang dapat diformulasikan menjadi situasi yang penuh dengan pertanyaan. Dari situasi yang penuh dengan pertanyaan akan menimbulkan konfrontasi intelektual yang pada akhirnya mendorong terciptanya *inquiry*. Dengan *inquiry learning* siswa dikondisikan untuk berpikir secara kritis dan kreatif serta untuk mendorong kesimpulannya sendiri yang didasarkan atas observasi yang mereka lakukan.²⁸

²⁷Djajadiasatra, *op. cit.*, hlm. 19-20

²⁸<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pembelajaran-pengertian-metode-inquiry.html>, diakses tanggal 8 November 2023

b. Langkah-Langkah Strategi *Inquiry Learning*

Langkah-langkah selengkapnya strategi *inquiry learning* adalah sebagai berikut:

1) Langkah pertama:

- a) Menyajikan masalah
- b) Menjelaskan prosedur penelitian
- c) Menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda

2) Langkah kedua:

- a) Mengumpulkan dan mengkaji data
- b) Memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi
- c) Memeriksa hal-hal yang terjadi pada masalah

3) Langkah ketiga:

- a) Mengkaji data dan eksperimentasi
- b) Mengisolasi variabel yang sesuai
- c) Merumuskan hipotesis dan mengujinya

4. Langkah keempat:

- a) Mengorganisasikan, merumuskan kesimpulan
- b) Menarik kesimpulan

5. Langkah kelima:

- a) Menganalisis proses inquiry

- b) Menganalisis prosedur inquiry dan mengembangkan prosedur yang lebih efektif²⁹

Prinsip dan *norma* yang dikandung dalam strategi *inquiry learning* adalah kerja sama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Kemudian selama proses inquiry siswa saling berinteraksi dengan siswa lain dan juga dengan gurunya.³⁰

Di sisi lain ketepatan belajar dalam strategi *inquiry learning* berkenaan dengan efektivitas dan efisiensi. Efektivitas berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai, sedang efisiensi berkenaan dengan ketepatan waktu dan kemudahan dalam pelaksanaan. Dari uraian ini, maka untuk melihat efektivitas metode inquiry dilakukan evaluasi berdasarkan aktifitas siswa selama melakukan proses inquiry. Aktifitas siswa ini meliputi ketertarikan, kesungguhan, antusiasme, berani mengemukakan pendapat baik pada guru ataupun siswa, menghargai pendapat siswa lain serta keceriaan. Aktifitas ini diamati pada setiap langkah dari model inquiry.

Strategi *inquiry learning* atau pemecahan masalah juga dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan kesulitan (masalah)
- 2) Pendefinisian masalah

²⁹Muhaimin, *op. cit.*. hlm. 90-91

³⁰*Ibid*, hlm. 63

- 3) Saran-saran mengenai berbagai kemungkinan pemecahan
- 4) Pengujian hipotesis
- 5) Memverifikasi kesimpulan.³¹

Tujuan utama strategi *inquiry learning* dari pada penggunaan metode *inquiry* (pemecahan masalah) adalah mengembangkan kemampuan berpikir, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid-murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan kepada murid pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan suatu masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya di dalam masyarakat.³²

Mengingat tujuan tersebut di atas, maka pemecahan suatu masalah jangan di ajarkan sebagai pengetahuan saja, melainkan harus menjadi alat bagi murid untuk selanjutnya dapat memecahkan sendiri segala macam masalah yang mungkin akan dijumpainya, sekarang maupun kelak, di sekolah, dirumah maupun di masyarakat.

³¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media. 1996), hlm. 88

³²<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pembelajaran-pengertian-metode-inquiry.html>, diunduh tanggal 12 November 2023

Tujuan-tujuan lainya selain dari tujuan utama yang telah disebutkan di atas yaitu:

- a. Belajar bagaimana bertindak di dalam suatu situasi baru.
- b. Belajar bagaimana caranya keluar dari situasi yang sulit.
- c. Belajar bagaimana cara mempertimbangkan suatu keputusan.
- d. Belajar bagaimana caranya membatasi suatau persoalan.
- e. Belajar bagaimana caranya menemukan pemecahan-pemecahan.
- f. Belajar menyadari bahwa setiap masalah pasti ada cara tertentu untuk memecahkannya.
- g. Belajar meneliti suatu masalah dari semua sudut pemecahan.
- h. Belajar bekerja secara sistematis diwaktu memecahkan suatu masalah.
- i. Belajar menguji kebenaran suatu keputusan yang telah ditetapkan.³³

Strategi *inquiry learning* merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative learning*. Untuk itu perlu diperhatikan konsepsi tentang model pembelajaran *cooperative learning*. Menurut Johnson dalam B. Santoso Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.³⁴

³³Djajadisastra, *op. cit.*, hlm. 24-25

³⁴Aly, Djamaluddin dan Abdullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia. 2015), hlm. 33

Nurhadi mengartikan *cooperative learning* sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan. *Cooperative Learning* diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.³⁵

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil. Oleh sebab itu, menurut Melvin L. Silberman, seperti yang dikutip oleh Sutrisno, mengatakan belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Siswa mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.³⁶

³⁵ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2013), hlm. 22

³⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning Page: 101. Strategi to Teach Any Subject*. Terjemahan oleh Sardjuli.dkk. (Bandung: Nuansa, 2016), hlm. 238

Penggunaan metode *cooperative learning* akan mengarah pada pembelajaran efektif yang akan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Metode *cooperative learning* dibangun atas dasar Konstruktivis Sosial dari Vygotsky, teori Konstruktivis Personal dari Piaget dan Teori Motivasi. Menurut prinsip utama teori Vygotsky, perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang dewasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten didalam ketrampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Bagi Vygotsky, aktivitas kolaboratif diantara anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang sesuai lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone (*Zone of Proximal Development, ZPD*) dengan yang lain.³⁷

³⁷Ismun Ali, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Muhtadiin, Vol. 7, No. 01, 2021

Sesuai paparan di atas kepribadian atau kejiwaan dari pada peserta diteropong secara keseluruhan, artinya bagian atau elemen kejiwaan tidak berdiri sendiri, melainkan terorganisir menjadi suatu keseluruhan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan dalam pembelajaran *Cooperative Learning* sangat mengutamakan keseluruhan (holistik) dari pada bagian kecil dalam proses pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah: aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggungjawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespon pertanyaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa unsur-unsur dari pembelajaran kooperatif yaitu adanya tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok, adanya rasa saling menghargai satu sama lain antara anggota kelompok, adanya rasa kebersamaan dalam belajar sehingga setiap siswa bisa memahami makna dan hasil belajar mereka dan adanya presentasi hasil kerjasama antara anggota kelompok yang kemudian hasil itu akan menentukan mereka terhadap evaluasi penghargaan dari guru.

2. Keaktifan Belajar Siswa

Belajar adalah melakukan penyesuaian pertama yaitu berusaha mendapat respon atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti apa yang dipelajari.³⁸

Kegiatan belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan pelatihan. Hasil perubahan tersebut nampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, emosi, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan daya fikir.

Belajar pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dan lingkungannya yang mengarah pada perubahan perilaku yang positif. Ada banyak faktor yang berperan dalam hubungan ini, baik internal (berasal dari dalam

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.

individu) maupun eksternal (berasal dari lingkungan). Tujuan utama tugas belajar guru adalah menciptakan suasana yang akan mendorong perbaikan perilaku siswa.³⁹ Karena berdampak pada prestasi belajar siswa, maka peran guru dalam proses belajar mengajar di kelas menjadi sangat penting.⁴⁰

Pembahasan tentang belajar tidak akan terlepas dari kajian hasil belajar, karena keduanya saling terkait. Secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang.⁴¹ Untuk mencapai hasil belajar yang baik maka diperlukan upaya yang maksimal dari siswa untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya, motivasi sangat berperan untuk memompa sistem emosi siswa agar mampu mengeluarkan kemampuannya.

Pada setiap proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dimana keaktifan belajar merupakan suatu unsur dasar yang harus terpenuhi untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada dasarnya untuk mengkonstruksi pengetahuan

³⁹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 173

⁴⁰Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru*, Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 20, No. 1, 2023, hlm. 55

⁴¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2

mereka sendiri. Dimana mereka aktif untuk membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk merubah perilaku dengan ditandai adanya peningkatan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan pada proses pembelajaran setiap individu dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal muncul dari individu sendiri sedangkan faktor eksternal dari luar individu.⁴²

Meningkatkan perubahan setiap individu dari proses pembelajaran maka didalam satuan pendidikan dibutuhkan pendidik yang professional, baik di lingkup pendidikan sekolah dasar, menengah, maupun dalam lingkup perguruan tinggi.⁴³ Belajar pada dasarnya merupakan kegiatan interaksi yang dilakukan antara siswa dengan pendidik yang menggunakan mental dan psikis guna untuk menghasilkan perubahan pengetahuan secara continue dan bebas. Untuk mewujudkan perubahan dari aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor dari setiap individu dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka hal tersebut dibutuhkan keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.⁴⁴

⁴² Khusniyah, T. W., Sahruli, J. N., Mariyati, & Ariyanto, R. *Pemanfaatan Laboratorium Virtual Ipa Sebagai Upaya*. Jurnal Elementary, 5(1), 2002

⁴³ Prijanto, J. H., & Kock, F. De. *Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 11(3), 2021

⁴⁴ Sari, Y. *Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik Terhadap Keaktifan dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar Nuhyal Ulia*. Jurnal Pendidikan Guru MI, 5, 2018

Seorang pendidik harus memahami metode yang tepat untuk keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran aktif ditandai adanya siswa yang sering mengajukan pertanyaan, menuangkan gagasan, serta dapat berfikir kritis. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam keaktifan siswa pada saat pembelajaran, suasana yang aktif dan kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menumbuhkan pengetahuan yang baik bagi siswa.⁴⁵

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan, sedangkan belajar artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih serta berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Keaktifan dalam proses pembelajaran adalah keaktifan bersifat fisik dan mental, belajar yang baik mesti melawati berbagai macam aktifitas. Dalam kegiatan belajar, kedua aktifitas tersebut saling terkait, saling mengisi dan menentukan. Pada saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya akan aktif juga psikisnya, begitu juga sebaliknya. Misalkan, jika seorang siswa sedang membaca, maka pikiran harus terfokus dengan apa yang dibacanya. J. Piaget dalam Ahmat Rohani berpendapat bahwa seseorang anak berpikir sepanjang ia

⁴⁵Faradila, D. *Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di MAN1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*. <http://digilib.iainjember.ac.id/id/eprint/1094>, 2020

berbuat. Tanpa berbuat anak tidak akan berfikir. Agar ia berfikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.⁴⁶

Keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa. Jadi keaktifan belajar adalah upaya siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar untuk mencapai tujuan secara maksimal. Apabila pebelajar atau seorang siswa yang memiliki keaktifan belajar yang baik akan bersemangat dalam belajar dan ini harus diketahui serta didukung oleh pengaruh perhatian guru untuk terus mempertahankan dan bahkan meningkatkannya. Bagi siswa yang kurang memiliki motivasi belajar yang baik, maka guru harus memperbaikinya.

Menurut Pat Hollingsworth belajar secara aktif terjadi ketika siswa terlibat secara terus menerus, baik mental maupun fisik. Pembelajaran aktif akan muncul ketika siswa bersemangat dan siap secara mental. Siswa yang aktif dalam pembelajarannya akan memperoleh pengetahuan yang akan selalu diingat oleh siswa, Karena pada dasarnya pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang dialami langsung oleh siswa itu sendiri.⁴⁷

Seluruh aspek keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional harus diperhatikan. Tujuannya adalah memperoleh hasil belajar yang

⁴⁶Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 12

⁴⁷Pat Hollingworth dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*, terjemahan Dwi Wulandari, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 12

berbentuk perpaduan antara aspek kognitif,afektif dan psikomotorik. Dalam kegiatan belajar yang penting yaitu bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pada proses tersebut peran guru sangat penting. Dimana guru melakukan usaha untuk menumbuhkan dan memunculkan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Pada dasarnya adalah untuk meningkatkan aktivitas seseorang terdapat beberapa faktor yang ada kaitannya dengan budaya manusia.

Dimiyati menyatakan belajar aktif merupakan langkah pembelajaran yang menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.⁴⁸

Martinis Yamin menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam mengajar dapat menginovasikan pembelajaran sehingga dapat merangsang siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁹

⁴⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12

⁴⁹Martinis Yamin. *Kiat Membelajarkan Siswa*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 13

Marno dan Idris menyatakan bahwa belajar aktif dapat membantu siswa untuk menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Pembelajaran itu dapat melalui media visual yang ditunjukkan oleh guru karena siswa dapat menyimpulkan sesuatu dari apa yang telah siswa lihat. Belajar aktif juga merupakan cara untuk membuat siswa aktif sejak dini melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dapat membuat siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan.⁵⁰

Menurut Nawawi Alfatru, keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.⁵¹

Jadi jelaslah bahwa pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti siswa yang mendominasi keaktifan pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru

⁵⁰Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 14

⁵¹<http://nawawiefatru.blogspot.com/2010/07/keaktifan-belajar.html>, diakses pada 13 November 2023

mereka pelajari kedalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. keaktifan belajar dapat dilihat dari aktifitas fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlibat secara fisik dan mental, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat berjalan dengan maksimal.

Karena keaktifan belajar itu banyak sekali macamnya, maka para ahli mengadakan klarifikasi atas macam-macam keaktifan tersebut, beberapa diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual contohnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati orang bermain dan lain-lain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) contohnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara dan didkusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, contohnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, contohya menulis cerita, menulis laporan memeriksa karangan, membuat rangkuman mengerjakan tes dan lain-lain.
- e. Kegiatan-kegiatan mengambar, contohnya mengambar, membuat grafik, peta dan pola.

- f. Kegiatan-kegiatan mental, contohnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, membuat keputusan dan lain-lain.
- g. Kegiatan-kegiatan emosional contohnya minat, membedakan berani, tenang dan lain-lain.⁵²

Keaktifan belajar siswa memiliki nilai yang besar artinya pengajaran para siswa, sebab: (1) para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, (2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral, (3) memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa, (4) para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, (5) memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis, (6) mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan orang tua dengan guru, (7) pengajaran diselenggarakan secara realistis dan kongkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan verbalitas, dan (8) pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktifitas dalam kehidupan di masyarakat.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa keaktifan belajar dapat dilihat dari aktifitas fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlibat secara fisik maupun mental, maka siswa akan

⁵²Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 12

⁵³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 172

merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat di maksimalkan.

Dalam pembelajaran matematika keaktifan siswa di dalam kelas merupakan hal yang paling menentukan hasil akhir. Keaktifan dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan selain untuk menunjang hasil akhir tetapi juga dapat membuat mental siswa berani untuk menghadapi pembelajaran matematika. Siswa harus giat dalam aktivitas fisik maupun psikis seperti rajin mencatat, membaca, mencari referensi, maupun bertanya dan lain- lain. Selain keaktifan siswa, minat belajar juga mempengaruhi hasil belajar yang baik. Dengan adanya minat, kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan seseorang akan lebih berkonsentrasi, tidak mudah bosan dan mudah untuk mengingat dengan apa yang dipelajarinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka keaktifan siswa dan minat belajar memiliki peranan penting terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berbagai upaya Dalam Teknik pembelajaran aktif, maka diharapkan Pendidikan dan pembelajaran bagi siswa akan mencapai tujuannya. Karena sesungguhnya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Konsep Operasional

Konsep operasional bermanfaat memberikan arah penelitian agar tetap fokus pada kajian yang diinginkan. Adapun konsep operasional penerapan strategi *inquiry learning* adalah melaksanakan indikator pembelajaran sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Menyajikan masalah yang menjadi topik pembahasan
3. Menjelaskan prosedur penelitian
4. Membentuk kelompok belajar
5. Menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda yang merupakan kenyataan atau fakta yang ada.
6. Membimbing siswa untuk membuat hipotesis sementara.
7. Menugaskan setiap kelompok untuk mengumpulkan dan mengkaji data.
8. Melakukan bimbingan terhadap seluruh kelompok dalam memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi.
9. Membimbing siswa memeriksa hal-hal yang terjadi pada masalah.
10. Menugaskan siswa mengkaji data yang terkumpul dan melakukan percobaan penyelesaian.
11. Mengarahkan setiap kelompok untuk menguji hipotesis.
12. Memerintahkan setiap kelompok merumuskan kesimpulan.
13. Menugaskan setiap kelompok menyampaikan hasil temuannya.
14. Menugaskan setiap kelompok menanggapi hasil temuan kelompok lain.

15. Membuat kesimpulan akhir bersama siswa.

Sedangkan konsep operasional keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah:

1. Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari.
2. Siswa memberikan informasi yang dimilikinya kepada kelas.
3. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru.
4. Siswa melakukan tanya jawab dengan teman belajar.
5. Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar.
6. Siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.
7. Siswa dapat memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan dalam belajar.
8. Siswa dapat melakukan penyempurnaan pekerjaan dalam belajar.
9. Siswa dapat membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri.
10. Siswa dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan belajarnya.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan paparan kajian teoritik yang telah peneliti bangun, maka dapat ditetapkan hipotesis tindakan penelitian ini adalah penerapan strategi *inquiry learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.

D. Penelitian yang Relevan

1. Lilis Yuli Pramesti, Slamet Santosa, dan Suwarno, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya dan*

Berdiskusi Siswa Kelas X Mia 3 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015, Jurnal Bio-Pedagogi, Vol. 4, No. 1, 2015

Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa strategi *inquiry learning* telah meningkatkan keaktifan bertanya ditunjukkan dengan meningkatnya kontribusi siswa berdasarkan dimensi pengetahuan dimana 13 siswa mengajukan pertanyaan faktual, 19 siswa mengajukan pertanyaan konseptual, dan 16 siswa mengajukan pertanyaan soal prosedur pada siklus I; 26 siswa mengajukan pertanyaan faktual, 21 siswa mengajukan pertanyaan konseptual, 2 siswa mengajukan pertanyaan metakognitif pertanyaan, dan 11 siswa mengajukan pertanyaan prosedural pada siklus II. Selain itu juga ditunjukkan oleh dimensi pengetahuan berdasarkan dimensi proses berpikir dimana 18 siswa mengajukan soal C1, 23 siswa mengajukan soal C2, 9 siswa mengajukan soal C4, dan 3 siswa mengajukan soal C4. siswa mengajukan soal C6 pada siklus I. 16 siswa mengajukan soal C1, 24 siswa mengajukan soal C2, 4 siswa mengajukan soal C3, 15 siswa mengajukan soal C4, 3 siswa mengajukan soal C5, dan 10 siswa mengajukan soal C6 pada siklus II. Peningkatan diskusi keaktifan ditunjukkan dengan meningkatnya perolehan persentase rata-rata dari 63,86% pada siklus I dan meningkat menjadi 78,19% pada siklus II.⁵⁴

⁵⁴ Lilis Yuli Pramesti, Slamet Santosa, dan Suwarno, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya dan Berdiskusi Siswa Kelas X Mia 3 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal Bio-Pedagogi, Vol. 4, No. 1, 2015

Penelitian yang dilakukan Lilis Yuli Pramesti dkk. ini sama dengan peneliti dalam hal jenis penelitian yakni sama-sama penelitian tindakan kelas dengan penerapan strategi *inquiry learning*. Lilis Yuli Pramesti dkk. menyebutnya model pembelajaran inkuiri, sedangkan peneliti menyebutnya strategi *inquiry learning*, secara implikasinya sama saja. Perbedaannya terletak pada tujuannya, jika Lilis Yuli Pramesti dkk. tujuannya meningkatkan keaktifan bertanya dan berdiskusi siswa, sedangkan peneliti tujuannya lebih umum, yakni peningkatan aktivitas belajar siswa.

2. Murwatiningsih, *Penggunaan Model Inquiri Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, *Economic Education Analysis Journal*, Vol 12, No 3, 2023

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Murwatiningsih adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pengantar administrasi perkantoran siswa kelas X APSMK PGRI 2 Salatiga. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan siklus yang terdiri dari tiga siklus. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas X AP C semester 1 tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode test dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Inquiry Learning*. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model *Inquiry Learning* yaitu 74,05 dengan ketuntasan

klasikal 62,5%, siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,25 dengan ketuntasan klasikal 72,5%, dan pada siklus III 82,25 dengan ketuntasan klasikal 80%.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan Murwatiningsih ini sama dengan peneliti dalam hal jenis penelitian yakni sama-sama penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode inkuiri. Murwatiningsih menyebutnya model *inquiry learning*, sedangkan peneliti menyebutnya strategi *inquiry learning*, secara implikasinya sama saja. Perbedaannya terletak pada tujuannya, jika Murwatiningsih tujuannya meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti tujuannya peningkatan aktivitas belajar siswa.

3. Wahyu Susilowati, *Meta-Analisis Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis pada Mata Pembelajaran Tematik*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Vol. 3 No. 1, April 2020

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran tematik melalui model inquiry learning dengan cara menganalisis kembali. Metode dalam penelitian ini menggunakan meta analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan merumuskan masalah penelitian, menelusuri hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Data dikumpulkan dengan menelusuri jurnal elektronik melalui Google Cendikia

⁵⁵Murwatiningsih. *Penggunaan Model Inquiri Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, Economic Education Analysis Journal, Vol 12, No 3, 2023

dengan kata kunci “*inquiry learning*”, “berpikir kritis”, “pembelajaran tematik”. Peneliti memperoleh 20 artikel yang relevan dari penelusuran jurnal. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis model *inquiry learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pembelajaran tematik dengan nilai terendah 3,99% sampai yang tertinggi 47,61% dengan nilai rata-rata 19,62%.⁵⁶

Penelitian yang dilakukan Wahyu Susilowati ini sama dengan peneliti dalam hal fokus yang diteliti yakni penerapan model *inquiry learning*. Perbedaannya terletak jenis penelitian, Wahyu Susilowati menggunakan teknik meta analisis jurnal, sedangkan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas.

4. Gunardi, *Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika*, Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, SHEs: Conference Series 3, UNS, 2020

Penelitian ini didasari bahwa pada jenjang pendidikan sekolah dasar, masih banyak yang menjadikan guru sebagai subjek belajar sehingga kurang melatih kemampuan berpikir anak. Tidak sedikit guru masih menggunakan metode-metode konvensional walaupun materi dan tujuan pembelajaran yang

⁵⁶Wahyu Susilowati, *Meta-Analisis Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis pada Mata Pembelajaran Tematik*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Vol. 3 No. 1, April 2020

ingin dicapai itu berbeda. Terutama pada pembelajaran matematika yang memang biasanya guru menggunakan metode ceramah. Pada artikel ini, dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dalam menggunakan model pembelajaran matematika, yaitu model pembelajaran inkuiri atau inquiry based learning. Strategi inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri yang artinya dalam pendekatan inkuiri guru ditempatkan bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.⁵⁷

Penelitian yang dilakukan Gunardi ini sama dengan peneliti dalam hal jenis penelitian yakni penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode inkuiri. Gunardi menyebutnya *inquiry based learning*, sedangkan peneliti menyebutnya strategi *inquiry learning*, secara implikasinya sama saja. Perbedaannya terletak pada tujuannya, jika Gunardi tujuannya meningkatkan

⁵⁷Gunardi, *Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika*, Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, SHEs: Conference Series 3, UNS, 2020

hasil belajar siswa, sedangkan peneliti tujuannya peningkatan aktivitas belajar siswa.

5. Debby Yofamella dan Taufina Taufik, *Penerapan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas III Sekolah Dasar (Studi Literatur)*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar. Vol. 10 No. 2, 2022

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran tematik terpadu berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, yang akan dilihat dari seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa di sekolah dasar karena masih banyak guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan penerapan pembelajaran tematik terpadu yang ciri-cirinya masih belum terlihat, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran terpusat sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang terfokus pada berpikir kritis dan menemukan jawaban sendiri dari permasalahan yang bersangkutan. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan 15 jurnal terakreditasi yang relevan dengan topik, kemudian dianalisis seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode inquiry

learning. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.⁵⁸

Penelitian yang dilakukan Debby Yofamella dan Taufina Taufik ini sama dengan peneliti dalam hal fokus yang diteliti yakni penerapan model *inquiry learning*. Perbedaannya terletak jenis penelitian, Debby Yofamella dan Taufina Taufik menggunakan teknik meta analisis jurnal, sedangkan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas.

⁵⁸Debby Yofamella dan Taufina Taufik, *Penerapan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas III Sekolah Dasar (Studi Literatur)*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar. Vol. 10 No. 2, 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan. Penelitian Tindakan merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi tiindakan sebuah kelas.⁵⁹ Penelitian ini pada dasarnya merupakan proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian tindakan ini dilakukan di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Lokasi ini ditetapkan karena sesuai dengan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terdapat gejala kurang aktifnya siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan waktu yang dibutuhkan selama perencanaan, pelaksanaan, dan penusunan laporan berupa tesis dipekirakan selama empat bulan mulai bulan Maret sd. Juni 2024.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan dengan jumlah 163 orang. Karena penelitian ini adalah

⁵⁹Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 91

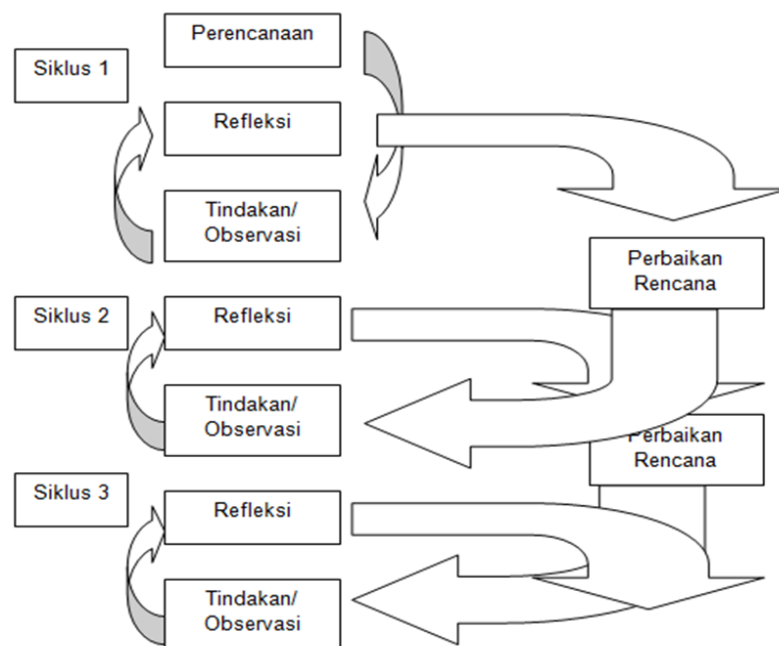
dalam bentuk penerapan satu strategi pada jenis penelitian tindakan, maka sampel penelitian ditetapkan satu kelas yakni kelas X.1 yang berjumlah 30 orang.

D. Prosedur Tindakan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan 2 siklus. PTK terdiri dari atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).⁶⁰ Untuk lebih jelas dapat diamati pada gambar berikut:

Gambar 4.1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 1 Bagan Rancangan Pelaksanaan PTK Model Spiral
(Suharsimi Arikunto, 2006:74)

⁶⁰ Aqib Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*, (Bandung: Yrama Widjaya, 2010), hlm. 68

Berikut adalah penjelasan langkah-langkah penelitian tindakan kelas dalam satu siklus sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Sebelum melaksanakan PTK, seorang guru hendaknya mempersiapkan terlebih dahulu konsepnya dengan membuat perencanaan dalam bentuk tulisan. Perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam kegiatan ini yakni:

a. Membuat skenario pembelajaran

Skenario pembelajaran merupakan bagian utama yang harus disiapkan oleh seorang guru dalam penulisan PTK. Hal inilah yang mendasari konsep PTK itu sendiri karena skenario pembelajaran mencerminkan upaya atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang tertuang dalam serangkaian langkah-langkah sistematis.

Berangkat dari skenario pembelajaran yang sistematis, PTK tentunya dapat berjalan sesuai dengan rencana. Dengan kata lain keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh baik atau tidaknya skenario yang dirumuskan. Skenario pembelajaran yang baik setidaknya dibuat sesuai dengan konsep metode pembelajaran yang akan digunakan dan memiliki langkah yang sistematis. Bentuk nyata skenario pembelajaran dalam PTK adalah RPP. Pembahasan tentang RPP akan diuraikan lebih terperinci pada bab selanjutnya.

b. Membuat lembaran observasi

Menurut Arikunto, observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan mata.⁶¹ Di dalam pengertian psikologik, observasi atau disebut pula pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Untuk dapat merealisasikan kegiatan observasi maka dibuatlah lembar observasi. Implikasi pembuatan lembar observasi dapat mendukung keabsahan dan menghindarkan hasil PTK dari unsur biasa. Secara khusus lembar observasi dimaksudkan guna mengukur keberhasilan peneliti dalam hal ini guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga diketahui kelebihan dan kekurangannya guna keperluan refleksi.

c. Mendesain alat evaluasi

Untuk dapat mengetahui hasil tindakan pada setiap pertemuan pembelajaran, seorang guru harus membuat desain alat evaluasi yang digunakan. Alat evaluasi atau sering disebut “tes” secara umum dibagi menjadi empat yaitu tes lisan, tes objektif, soal uraian, dan soal terbuka. Setiap guru harus cermat dalam menentukan alat evaluasi yang digunakan. Sejatinya tidak ada alat evaluasi yang sempurna sehingga ada beberapa peneliti yang menggunakan kombinasi antara satu alat evaluasi dengan lainnya guna memperoleh data hasil penelitian yang akurat. Perlu

⁶¹Aqib Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas....*, hlm. 19

diperhatikan bahwa alat evaluasi yang dibuat harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk itu alat evaluasi tersebut perlu diujicobakan terlebih dahulu diluar subjek penelitian. Namun bila waktu tidak memungkinkan dapat dikoreksi oleh ahlinya dalam hal ini pembimbing guna memperoleh alat evaluasi yang sah dan layak digunakan untuk penelitian.

2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Seorang guru akan melakukan tindakan harus memahami secara mendalam tentang skenario pembelajaran beserta dengan langkah-langkah praktisnya. Hal yang harus diperhatikan guru antara lain: (a) apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, (b) apakah proses tindakan yang dilakukan pada siswa cukup lancer, (c) bagaimanakah situasi proses tindakan, (d) apakah siswa-siswa melaksanakan dengan bersemangat dan (e) bagaimanakah hasil keseluruhan dari tindakan itu.

3. Pengamatan (*Obeserving*)

Pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini merupakan realisasi dari lembar observasi yang telah dibuat pada saat tahap perencanaan. Artinya setiap kegiatan pengamatan wajib menyertakan lembar observasi sebagai bukti otentik. Ada anggapan yang mengatakan bahwa pengamatan lebih baik dilakukan oleh orang lain. Arikunto memaparkan tentang siapa yang melakukan pengamatan pada pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Pengamatan dilakukan oleh orang lain, Yaitu pengamat yang diminta oleh peneliti untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan yaitu mengamati apa yang dilakukan oleh guru, siswa maupun peristiwanya.
- b. Pengamatan dilakukan oleh guru yang melaksanakan PTK. Dalam hal ini guru tersebut harus sanggup “ngrogoh sukmo” istilah bahasa Jawa yaitu mencoba mengeluarkan jiwanya dari tubuh untuk mengamati dirinya. apa yang sedang dilakukan, sekaligus mengamati apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana proses berlangsung.⁶²

Agar hasil PTK yang bebas dari bias atau tidak objektif, guru sebaiknya menggunakan pengamat dari luar.

Pengamat atau disebut juga observer dari luar seharusnya guru yang memiliki pengalaman tentang pembelajaran seperti guru senior atau minimal sama masa kerjanya, mengajar pada mata pelajaran yang sama atau serumpun. Selain itu memiliki karakter yang baik dalam penilaian yakni jujur sehingga hasil penelitian objektif bukan subjektif.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi akan dievaluasi dan dianalisis. Kemudian guru bersama pengamat dan juga peserta didik mengadakan refleksi diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

⁶²Aqib Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas.....*, hlm. 19

khususnya target yang akan ditingkatkan dalam penelitian misalnya hasil belajar, motivasi, kemampuan menulis, kemampuan membaca dan lain sebagainya. Perlu diingat bahwa refleksi adalah koreksi atas kegiatan tindakan jadi peran pengamat dan peserta didik sangat membantu keberhasilan penelitian. Dari hasil refleksi bersama akan diperoleh kelemahan dan cara memperbaikinya guna diterapkan pada siklus berikutnya.

Satu kali pelaksanaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi seperti pada matematika langkah-langkah tersebut dipandang sebagai satu siklus. Pada penelitian tindakan kelas, minimal dilaksanakan dua siklus, apabila dirasakan belum optimal dalam mencapai indikator keberhasilan penelitian, dan dalam refleksi dihasilkan kesimpulan masih bisa ditingkatkan, maka dapat dilakukan menjadi tiga siklus, atau bahkan bisa lebih. Tetapi dihindari pelaksanaan siklus lebih dari tiga sebab dapat saja menimbulkan kebosanan bagi peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁶³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi, dokumentasi, dan wawancara. Menurut Suharsimi Arikunto, observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi nonsistematis dan observasi

⁶³Aqib Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas....*, hlm.160

sistematis.⁶⁴ Observasi nonsistematis dilakukan dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan sedangkan observasi sistematis dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Penelitian ini menggunakan observasi sistematis dimana pengamat atau peneliti membuat instrumen yang berisi daftar kegiatan dan hal-hal yang diharapkan akan muncul pada saat proses pembelajaran. Observer pada penelitian tindakan kelas ini memberikan tanda ceklis pada kolom dimana peristiwa tersebut muncul. Wawancara dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.⁶⁵ Wawancara yang dilakukan ini ditujukan bagi guru Kelompok A untuk lebih mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam rangka peningkatan kemampuan motorik kasar anak serta menemukan solusi yang tepat untuk dijalankan dalam proses pembelajaran lebih lanjut..

Peneliti mendokumentasikan kegiatan berupa foto pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.⁶⁶ Dokumentasi dilakukan untuk memberikan gambaran secara nyata tentang kegiatan anak dalam peningkatan kemampuan berbicara pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas...*, hlm. 157

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 130

⁶⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif....*, hlm 329

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah *teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase*, kerana jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Rumus yang dioperasikan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Jumlah frekwensi atau banyaknya indikator.⁶⁷

Hasil perhitungan dengan rumus tersebut di atas, akan dianalisis untuk menentukan *kualitas* dengan menggunakan rentang kategori sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Baik (76%-100%)

Cukup (56%-75%)

Kurangt Baik (40%-55%), dan

Tidak Baik (1%-39%).⁶⁸

Langkah selanjutnya adalah dilaksanakan analisis akhir dengan berpedoman kepada indikator keberhasilan penelitian tindakan. Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator sebagai berikut:

⁶⁷Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 43

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendapatn Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 315

1. Terlaksana secara baik (76% - 100%) indikator penggunaan strategi *inquary learning* secara keseluruhan pada 2 siklus atau lebih.
2. Jumlah nilai rata-rata indikator keaktifan belajar siswa mencapai kategori baik 76%-100%.⁶⁹

⁶⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hLM. 107

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMKN 1 Langgam

Lembaga pendidikan merupakan institusi terpenting dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Itulah sebabnya masyarakat Langgam semenjak lama telah berjuang dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Kejuruan berstatus negeri sejak tahun 2022. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Langgam Kabupaten Pelalawan berdiri sejak dikeluarkannya SK Pendirian Sekolah Nomor 421/Disdik/3.0/2022/9064 Tanggal 26 Juni 2022, sedangkan SK Operasional Nomor Kpts.1532/X/2022 Tanggal 17 Oktober 2022.

Perhatian masyarakat sekitar khususnya wilayah Kecamatan Langgam sangat tinggi terhadap keberadaan sekolah ini, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang bersemangat menyekolahkan anaknya di SMKN 1 Langgam yang dibuktikan dengan jumlah siswa yang semakin lama terus meningkat, bahkan siswa dari wilayah kecamatan sekitar juga ada memasukkan anaknya ke sekolah ini. Data jumlah siswa terus berkembang seiring dengan jumlah penduduk Lipatkain. Jumlah siswa sejak sepuluh tahun terakhir selalu berada di atas 100 orang, dan saat ini SMKN 1 Langgam siswanya berjumlah 163 orang. Sedangkan jumlah guru pada tahun ajaran 2017/2018 ini sebanyak 14 orang, dan 7 orang staf Tata Usaha termasuk operator. Satpam 1 orang, dan penjaga sekolah 1 orang.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, aspek Sumber Daya Manusia ini terus dievaluasi dan ditingkatkan. Sejalan dengan ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SMKN 1 Langgam, dan beliau memberi pernyataan bahwa:

“Sebagai pimpinan saya harus selalu menganyomi seluruh personal. Kami memperhatikan peningkatan SDM sekolah, jika ada Diklat selalu kami utus sesuai dengan permintaan atau kebutuhan, mulai dari Diklat di tingkat Kabupaten maupun Provinsi, bahkan Nasional. Tenaga pendidik dan kependidikan yang belum Sarjana kami anjurkan untuk berkuliah, bahkan beberapa personal sedang menempuh ke jenjang magiste atau S2.”⁷⁰

2. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 1 Langgam

Visi dari SMKN 1 Langgam adalah *Mewujudkan Lulusan menjadi Tenaga Terampil dan Profesional dalam Bidang Komputer Jaringan dan Teknik Sepeda Motor serta Manajemen Akuntansi sesuai dengan Tuntutan Dunia Industri dengan Etos Kerja yang Tinggi dan Memiliki Mental Hidup Mandiri.*⁷¹

Untuk pencapaian Visi SMKN 1 Langgam tersebut, maka ditetapkan misi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sikap dan Keterampilan peserta didik bidang keahlian *komputer jaringan.*
- b. Peserta didik terampil Dalam mengoperasikan Teknik komputer jaringan.
- c. Peserta didik menguasai keterampilan dalam perbaikan mesin sepeda moto.

⁷⁰ Yudi Triatno, M.Pd. Kepala Sekolah SMKN 1 Langgam, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2024

⁷¹Dokumen Tata Usaha SMKN 1 Langgam.

- d. Mengembangkan ilmu pengetahuan akuntansi yang menekankan pada penelitian yang berstandar kompetensi, teknologi, etika, dan tanggungjawab sosial.⁷²

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan acuan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan. Kurikulum yang digunakan SMKN 1 Langgam adalah Kurikulum Tahun 2013 (K-13) yang telah direvisi secara nasional oleh Kementerian Pendidikan, terutama berkaitan dengan ketentuan pengolahan penilaian. Kurikulum Tahun 2013 yang digunakan SMKN 1 Langgam disamping mengajarkan Mata Pelajaran Umum dan Kejuruan sebagai standar pada Sekolah Menengah Atas Kejuruan, juga mengajarkan muatan lokal sebagai ciri khas.

Untuk menjalankan tugasnya, para guru diharapkan mampu melakukan pengembangan kurikulum dengan membuat perangkat pembelajaran minimal terdiri-dari program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan rencana kegiatan evaluasi. Proses persiapan perangkat pembelajaran dilakukan diawal tahun ajaran, dan sekolah membimbing melalui kegiatan *workshop* agar para guru secara bersama bekerja mempersiapkan perangkat, saling berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan. Kegiatan ini juga dalam rangka menjalin keakraban antar para guru.⁷³

⁷²Dokumen Tata Usaha SMKN 1 Langgam.

⁷³Yudi Triatno, M.Pd. Kepala Sekolah SMKN 1 Langgam, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2024

3. Keadaan guru

Guru merupakan ujung tombak dalam sebuah penyelenggaraan lembaga pendidikan. Komponen guru sangat diperhatikan di SMKN 1 Langgam, dan datanya dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Guru SMKN 1 Langgam

No	Nama	Jabatan/Mata Pelajaran
1	YUDI TRIATNO, S.Pd.,	Kepala Sekolah
2	TORANG FEBRIADI, S.Pd	Wakil Kepala Kurikulum
3	SUHEMI S.Pd.I	Wakil Kepala Kesiswaan
4	KHOIRUM DONDIK, S.Pd	Waka Sarpras
5	ROSLIANI, S.Pd	Wakil Kepala Humas
6	AFRIANTI S.Pd	Guru
7	ZAINAL ARIFIN S.P	Guru
8	WINDA IRMAYANI, S.Pd	Guru
9	MISRAWATI MENDROFA,	Guru
10	HASNI RAHMANIA.S.Pd	Guru
11	DINA SARITA,S.Pd	Guru
12	INTAN PERMATA	Guru
13	ARNELISYA,S.Pd	Guru
14	RIZKI UTOMO	Guru
15	SELLA AFRIA	Staff Tata Usaha
16	ISMADI	Staff Tata Usaha
17	DEDE KURNIAWATI	Staff Tata Usaha
18	M. ANDI ANGGORO	Staff Tata Usaha
19	HAFID AZIS SUFAHRI,	Staff Tata Usaha
20	ZULKIFLI	Staff Tata Usaha
21	DEVI CHRISTINA Br	Staff Tata Usaha

Sumber: Kantor Tata Usaha SMKN 1 Langgam, 2024

Kegiatan pembinaan dan pengembangan diri para guru perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keguruan. Ketika ditanyakan kepada Kepala

Sekolah upaya apa saja yang dilakukan dalam rangka pembinaan guru? Kepala SMKN 1 Langgam menyatakan bahwa sebagai pimpinan beliau telah melakukan pembinaan agar para guru terus mau belajar untuk meningkatkan kualitas kemampuannya meliputi bidang keterampilan mengajar dan pengembangan diri, agar bisa menjadi guru profesional.⁷⁴

4. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMKN 1 Langgam dapat dilihat pada data yang termuat dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Data Siswa SMKN 1 Langgam

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1	X	30	25	55
2	XI	32	23	55
3	XII	31	21	52
Jumlah		94	69	163

Sumber: Kantor Tata Usaha SMKN 1 Langgam, 2024

5. Sarana dan Prasarana

SMKN 1 Langgam merupakan sekolah atau lembaga penyelenggara pendidikan formal di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Pelalawan. Segala fasilitas disiapkan untuk mendukung proses pendidikan. Data sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

⁷⁴Yudi Triatno, M.Pd. Kepala Sekolah SMKN 1 Langgam, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2024

Tebal 4.3
Data Sarana dan Prasarana SMKN 1 Langgam

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	9 kelas
2	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
3	Ruang Wakasek	4 buah
4	Ruang Tata Usaha	1 buah
5	Ruang Majelis Guru	1 buah
6	Ruang BK/Psikolog	1 buah
7	WC Guru	4 buah
8	WC Siswa	8 buah
9	Kantin	2 buah
10	Lapangan Upacara	1 lapangan
11	Lapangan Olahraga	3 lapangan
12	Rumah Penjaga Sekolah	1 buah
13	Labor Komputer	1 buah
14	Labor Bahasa	1 buah
15	Labor Bengkel Sepeda Moor	1 buah
15	Ruang UKS	1 buah
16	Ruang Osis	1 buah
17	Mushalla	1 buah
18	Perpustakaan	1 buah

Sumber: Kantor Tata Usaha SMKN 1, 2024

B. Hasil Penelitian

Data hasil tindakan kelas merupakan hasil dari pelaksanaan prosedur tindakan dengan menggunakan strategi *inquiry learning*, dari siklus 1 hingga siklus 2, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi. Data hasil

pengamatan yang dilakukan oleh observer yakni teman guru yang peneliti minta, akan dipaparkan secara berurutan, mulai dari siklus 1 hingga siklus 2 sebagai berikut:

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan 1

Perencanaan atau *planning* adalah dengan menentukan jadwal dan materi pembelajaran: membuat perangkat dan skenario pembelajaran berupa Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah yang dilakukan guru, disamping bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka implementasi tindakan perbaikan yang telah direncanakan. Fasilitas dan sarana pendukung juga dipersiapkan.

Tindakan kelas penerapan strategi *inquiry learning* siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Mei 2024. Kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan selama 2 x 40 menit. Materi yang akan diajarkan pada siklus 1 ini adalah “Mari belajar Al-Qur’an Surat Al-Ma’uun”. Kompetensi Inti (KI): K.I.1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya; K.I.2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri. Kompetensi Dasar (KD): I.1. Terbiasa membaca Al-Qur’an dengan tartil; I.2. Mengetahui makna QS. Al-Ma’uun dengan benar.

b. Pelaksanaan Tindakan 1

Kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan selama 2 x 40 menit. Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen. Guru

menjelaskan tujuan pembelajaran serta menjelaskan strategi *inquiry learning* yang akan digunakan serta pentingnya sifat kerjasama dalam pendekatan pembelajaran *cooperatif learning*.

Pada awal kegiatan inti guru menyajikan masalah yang menjadi topik pembahasan, menjelaskan prosedur penelitian, dan membentuk kelompok belajar. Setelah kelompok terbentuk, dan siswa duduk sesuai dengan kelompoknya, guru memaparkan suatu kasus dengan situasi yang bertentangan atau berbeda yang merupakan kenyataan atau fakta yang ada, lalu membimbing siswa untuk membuat hipotesis sementara.

Pada kegiatan inti ini diteruskan dengan setiap kelompok untuk mengumpulkan dan mengkaji data, sambil guru terus melakukan bimbingan terhadap seluruh kelompok dalam memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi. Data yang terkumpul dicoba untuk dijadikan dasar dalam pemecahan masalah sebagai bentuk pengujian hipotesis, dan selanjutnya setiap kelompok menarik kesimpulan. Kelompok yang telah selesai dipersilahkan menyampaikan hasilnya kepada kelas, sedangkan kelompok lain mendengarkannya serta bersiap untuk memberikan tanggapan.

Setelah terjadi diskusi kelas yang cukup ramai tentang hikmah di balik surat Al-Ma'uun, guru memerintahkan siswa untuk bersiap menyimpulkan pelajaran, dan guru mengarahkan untuk itu. Beberapa siswa disuruh untuk membacakan kesimpulannya. Terdapat dua orang siswa yang masih kurang benar dalam menyimpulkan, dan siswa ketiga berhasil menyimpulkan pelajaran dengan baik, lalu guru menyempurnakannya.

Kegiatan akhir pada tindakan kelas siklus pertama ini adalah guru melakukan *post-test* tertulis, pada kegiatan ini siswa dapat mengerjakan tes sesuai waktu yang ditetapkan. Selanjutnya kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama.

c. Pengamatan 1

Hasil pengamatan yang berhasil dilakukan pada tindakan siklus 1 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Data Hasil Pengamatan Siklus 1
Penerapan Strategi *Inquiry Learning*

No	Kegiatan yang diamati	Penerapan			
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	√			
2	Guru menyajikan masalah yang menjadi topik pembahasan	√			
3	Guru menjelaskan prosedur penelitian	√			
4	Guru membentuk kelompok belajar		√		
5	Guru menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda yang merupakan kenyataan atau fakta yang ada.		√		
6	Guru membimbing siswa untuk membuat hipotesis sementara.	√			
7	Guru menugaskan setiap kelompok untuk mengumpulkan dan mengkaji data.		√		
8	Guru melakukan bimbingan terhadap seluruh kelompok dalam memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi.	√			

9	Guru membimbing siswa memeriksa hal-hal yang terjadi pada masalah		√		
10	Guru menugaskan siswa mengkaji data yang terkumpul dan melakukan percobaan penyelesaian.		√		
11	Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menguji hipotesis.	√			
12	Guru memerintahkan setiap kelompok merumuskan kesimpulan.		√		
13	Guru menugaskan setiap kelompok menyampaikan hasil temuannya.		√		
14	Guru menugaskan setiap kelompok menanggapi hasil temuan kelompok lain.		√		
15	Guru bersama siswa membuat kesimpulan akhir.		√		
Analisis Persentase N: 15x4=60		6x4=24	9x3=27		
		24+27= 51 (51 : 60) x 100 = 85%			

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan hasil pengamatan di atas dapat dilihat bahwa tingkat keterlaksanaan atau penerapan metode *inquiry* mencapai 85%. Dengan demikian sebagaimana yang ditetapkan pada indikator keberhasilan bahwa penelitian tindakan kelas berhasil apabila mencapai persentase 76% ke atas, maka tindakan kelas pada siklus 1 ini sudah dikatakan berhasil karena telah termasuk ke dalam batas range 76% ke atas atau dapat dikategorikan berkualitas baik.

Data hasil pengamatan melalui pedoman observasi tentang keaktifan belajar siswa, dapat disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Keaktifan Belajar Siswa Siklus 1

Siswa	Keaktifan Belajar	
	Sebelum Siklus 1	Siklus 1
1	60	80
2	80	90
3	70	70
4	60	70
5	70	70
6	80	90
7	90	100
8	70	70
9	80	90
10	80	90
11	80	80
12	80	80
13	70	70
14	80	90
15	80	80
16	80	90
17	70	70
18	60	90
19	80	90
20	90	90
21	60	70
22	80	80
23	60	80
24	90	90
25	80	80
26	80	80
27	70	70
28	70	90
29	80	90
30	70	80
Jumlah	2250	2460
Persentase Skor Rata-rata	75	82

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diamati bahwa pada persentase skor rata-rata keaktifan belajar siswa sebelum tindakan kelas adalah 75, skor persentase rata-rata ini lebih rendah dibanding nilai setelah dilakukannya tindakan kelas siklus 1 yakni 82. Dengan demikian dapat dinyatakan simpulan bahwa tindakan kelas dengan penggunaan strategi *inquiry learning* pada siklus 1 sudah berhasil mengangkat keaktifan belajar siswa untuk belajar.

d. Refleksi 1

Refleksi (*reflection*) meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan data yang dipaparkan dari hasil penelitian. Secara jelas bahwa indikator keberhasilan dapat dicapai, baik untuk variabel penerapan strategi *inquiry learning*, maupun keaktifan belajar siswa. Keberhasilannya pada penerapan strategi ini dikategorikan “*baik*” dan memuaskan karena nilai pencapaian sebesar 85%, sudah jauh di atas nilai indikator keberhasilan yakni 76%, yakni lebih 9 poin. Sedangkan pada keaktifan belajar siswa terjadi peningkatan cukup berarti atau signifikan, yakni dari rata-rata yang hanya 75 menjadi 82, meningkat 7 poin.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sintesis bahwa diperlukan beberapa perbaikan tindakan agar semakin banyak indikator yang terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa masih diperlukan 1 siklus lagi untuk menerapkan strategi *inquiry learning*, untuk menguji tingkat konsistensi keberhasilan, dan untuk upaya peningkatan kualitas keterlaksanaan.

2. Siklus Kedua

e. Perencanaan Tindakan 2

Perencanaan atau *planning* pada siklus 2 ini tidak jauh berbeda dengan siklus 1, yakni dengan menentukan jadwal dan materi pembelajaran: membuat perangkat dan skenario pembelajaran berupa Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah yang dilakukan guru, disamping bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka implementasi tindakan perbaikan yang telah direncanakan pada analisis siklus 1.

Tindakan kelas penerapan strategi *inquiry* siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Mei 2024. Kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan selama 2 x 40 menit. Materi yang akan diajarkan pada siklus 2 ini adalah “Meneladani Rasul Allah dan Mengenal Rasul Ulul Azmi”. Kompetensi Inti (KI): K.I.1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya; K.I.2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun,

peduli, percaya diri. Kompetensi Dasar (KD): I.1. Mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul *ulul azmi*; I.2. Menceritakan nama-nama Rasul Allah dan Rasul *ulul azmi*.

b) Pelaksanaan Tindakan 2

Kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan selama 2 x 40 menit. Seperti biasa pada kegiatan awal guru mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta menjelaskan ulang kembali langkah-langkah strategi *inquiry learning*.

Pada awal kegiatan inti guru menyajikan masalah yang menjadi topik pembahasan, menjelaskan prosedur penelitian, dan membentuk kelompok belajar. Setelah kelompok terbentuk, dan siswa duduk sesuai dengan kelompoknya, guru memaparkan suatu kasus dengan situasi yang bertentangan atau berbeda yang merupakan kenyataan atau fakta yang ada, lalu membimbing siswa untuk membuat hipotesis sementara.

Pada kegiatan inti ini diteruskan dengan setiap kelompok untuk mengumpulkan dan mengkaji data, sambil guru terus melakukan bimbingan terhadap seluruh kelompok dalam memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi. Data yang terkumpul dicoba untuk dijadikan dasar dalam pemecahan masalah sebagai bentuk pengujian hipotesis, dan selanjutnya setiap kelompok menarik kesimpulan. Kelompok yang telah selesai dipersilahkan menyampaikan hasilnya kepada kelas, sedangkan kelompok lain mendengarkannya serta bersiap untuk memberikan tanggapan.

Setelah terjadi diskusi kelas yang cukup ramai tentang hakikat meneladani Rasul Allah, dan mengenal Rasul Ulul Azmi, guru memerintahkan siswa untuk bersiap menyimpulkan pelajaran, dan guru mengarahkan untuk itu. Beberapa siswa disuruh untuk membacakan kesimpulannya. Terdapat dua orang siswa yang masih kurang benar dalam menyimpulkan, dan siswa ketiga berhasil menyimpulkan pelajaran dengan baik, lalu guru menyempurnakannya. Penutup, kegiatan melakukan *post-test* tertulis, dan ditutup dengan berdoa bersama.

c) Pengamatan 2

Hasil pengamatan yang diperoleh selama tindakan kelas siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Data Hasil Pengamatan Siklus 2
Penerapan strategi *Inquiry Learning*

No	Kegiatan yang diamati	Penerapan			
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	√			
2	Guru menyajikan masalah yang menjadi topik pembahasan	√			
3	Guru menjelaskan prosedur penelitian		√		
4	Guru membentuk kelompok belajar	√			
5	Guru menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda yang merupakan kenyataan atau fakta yang ada.	√			
6	Guru membimbing siswa untuk membuat hipotesis sementara.	√			

7	Guru menugaskan setiap kelompok untuk mengumpulkan dan mengkaji data.		√		
8	Guru melakukan bimbingan terhadap seluruh kelompok dalam memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi.	√			
9	Guru membimbing siswa memeriksa hal-hal yang terjadi pada masalah		√		
10	Guru menugaskan siswa mengkaji data yang terkumpul dan melakukan percobaan penyelesaian.		√		
11	Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menguji hipotesis.	√			
12	Guru memerintahkan setiap kelompok merumuskan kesimpulan.	√			
13	Guru menugaskan setiap kelompok menyampaikan hasil temuannya.		√		
14	Guru menugaskan setiap kelompok menanggapi hasil temuan kelompok lain.		√		
15	Guru bersama siswa membuat kesimpulan akhir.	√			
Analisis Persentase N: 15x4=60		9x4=36	6x3=18		
		36+18= 54 (54 : 60) x 100 = 90%			

Sumber: Data Olahan. 2024

Berdasarkan hasil pengamatan di atas dapat dilihat bahwa tingkat keterlaksanaan atau penerapan strategi *inquiry learning* mencapai 90%. Dengan demikian sebagaimana yang ditetapkan pada indikator keberhasilan bahwa penelitian tindakan kelas berhasil apabila mencapai persentase 76% ke atas, maka tindakan kelas pada siklus 2 ini sudah dikatakan berhasil karena telah termasuk ke dalam batas range 76% ke atas. Besaran keterlaksanaan

penggunaan metode *inquiry* pada siklus 2 sebesar 90% juga melebihi siklus 1 yang terlaksana 85%.

Data hasil pengamatan melalui pedoman observasi tentang keaktifan belajar siswa, dapat disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data Keaktifan Belajar Siswa Siklus 2

Siswa	Keaktifan Belajar		
	Sebelum Siklus 1	Siklus 1	Siklus 2
1	60	80	90
2	80	90	90
3	70	70	70
4	60	70	70
5	70	70	70
6	80	90	100
7	90	100	100
8	70	70	80
9	80	90	90
10	80	90	90
11	80	80	90
12	80	80	90
13	70	70	80
14	80	90	90
15	80	80	80
16	80	90	90
17	70	70	70
18	60	90	90
19	80	90	90
20	90	90	90
21	60	70	80
22	80	80	80
23	60	80	80
24	90	90	100
25	80	80	80
26	80	80	80
27	70	70	80

28	70	90	100
29	80	90	90
30	70	80	90
Jumlah	2250	2460	2570
Persentase Skor Rata-rata	75	82	85,67

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat dilihat kenaikan nilai rata-rata. Pada nilai rata-rata motivasi intrinsik siswa sebelum tindakan kelas adalah 75, nilai rata-rata ini naik menjadi 82 setelah tindakan kelas siklus 1, dan selanjutnya dapat dinaik kembali menjadi 85,67 pada siklus 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan kelas pada siklus 2 sudah berhasil mengangkat keaktifan belajar siswa lebih tinggi atau lebih optimal.

d) Refleksi 2

Refleksi (*reflection*) meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan data yang dipaparkan dari hasil penelitian. Secara jelas bahwa indikator keberhasilan dapat dicapai, baik untuk variabel penerapan strategi *inquiry learning*, maupun variabel keaktifan belajar siswa. Keberhasilannya pada penerapan strategi ini dikategorikan “*baik*” dan sangat memuaskan karena nilai pencapaian sebesar 90% pada siklus 2 ini sudah jauh

di atas nilai indikator keberhasilan yakni 76%, yakni lebih 14 poin. Sedangkan pada keaktifan belajar siswa terjadi peningkatan sangat berarti atau sangat signifikan, yakni dari persentase skor rata-rata pada siklus 1 sebesar 82, naik menjadi 85,67 meningkat 3,67 poin.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sintesis bahwa sudah dapat dibuktikan tingkat konsistensi pelaksanaan strategi *inquiry learning*, dan juga tingkat konsistensi efek penggunaan strategi *inquiry learning* yang dapat selalu menaikkan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hal ini, maka peneliti tidak melanjutkan lagi siklus tindakan kelas.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Sesuai dengan analisis yang peneliti lakukan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, maka terhadap hasil penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Temuan pertama

Penggunaan strategi *inquiry learning* telah berhasil terlaksana dengan *sangat baik*. Perbandingan peningkatan rata-rata keterlaksanaan indikator yakni pada siklus pertama mencapai 85%, dan meningkat menjadi 90% pada siklus kedua. Jumlah indikator yang sudah terlaksana “sangat baik” adalah 9 indikator, dan yang tergolong “baik” juga 6 indikator. Tidak adalagi indikator yang tergolong “kurang baik” apalagi “tidak baik”.

Temuan pertama dari analisis ini menjawab rumusan masalah pertama, dan mencapai tujuan penelitian yang pertama. Jelaslah bahwa penggunaan

strategi *inquiry learning* dapat dilakukan dengan baik oleh guru, dan juga mampu diikuti siswa dengan baik, sehingga semakin berhasil membuat proses pembelajaran menjadi aktif bagi siswa.

Tindak lanjut atau implikasi dari temuan ini dapat diambil pemahaman bahwa tipe strategi *kooperatif* (bekerjasama) atau strategi belajar yang menuntut siswa untuk melakukan kerja sama antar siswa telah menghidupkan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Siswa lebih memiliki semangat belajar. Siswa secara mandiri dan atau bersama-sama belajar menganalisis suatu masalah dan mencoba memecahkannya sesuai dengan data yang mereka peroleh. Kegiatan ini melatih siswa untuk berpikir ilmiah dan kritis atas segala hal.

Peneliti sebagai calon guru merasa sangat senang melihat aktifitas siswa yang aktif dan *mobile*. Peneliti sendiri sangat bersemangat untuk terus belajar dan nanti akhirnya mampu menguasai berbagai metode dan strategi kekinian yang dapat diterapkan secara maksimal saat mengajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murwatiningsih yang mengembangkan model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model belajar *Inquiry Learning* telah memancing peningkatan aktivitas atau keaktifan belajar siswa baik secara mandiri maupun kelompok, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Inquiry Learning*. Hasil penelitian Murwatiningsih mengungkap bahwa Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model *Inquiry*

Learning yaitu 74,05 dengan ketuntasan klasikal 62,5%, siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,25 dengan ketuntasan klasikal 72,5%, dan pada siklus III 82,25 dengan ketuntasan klasikal 80%.⁷⁵

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyu Susilowati, yang melakukan penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan *meta-analysis* dengan cara mengumpulkan berbagai artikel jurnal yang terkait lalu memetakan dan menganalisisnya. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran tematik melalui model *inquiry learning* dengan cara menganalisis kembali. Metode dalam penelitian ini menggunakan meta analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan merumuskan masalah penelitian, menelusuri hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Data dikumpulkan dengan menelusuri jurnal elektronik melalui Google Cendikia dengan kata kunci "*inquiry learning*", "berpikir kritis", "pembelajaran tematik". Peneliti memperoleh 20 artikel yang relevan dari penelusuran jurnal. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis model *inquiry learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pembelajaran tematik dengan nilai terendah 3,99% sampai yang tertinggi 47,61% dengan nilai rata-rata 19,62%.⁷⁶

⁷⁵Murwatiningsih. *Penggunaan Model Inquiri Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, Economic Education Analysis Journal, Vol 12, No 3, 2023

⁷⁶Wahyu Susilowati, *Meta-Analisis Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis pada Mata Pembelajaran Tematik*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Vol. 3 No. 1, April 2020

Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Debby Yofamella dan Taufina Taufik yang mengarahkan tujuan penelitian mereka untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran tematik terpadu berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, yang akan dilihat dari seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa di sekolah dasar karena masih banyak guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan penerapan pembelajaran tematik terpadu yang ciri-cirinya masih belum terlihat, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. model pembelajaran terpusat sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang terfokus pada berpikir kritis dan menemukan jawaban sendiri dari permasalahan yang bersangkutan. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan 15 jurnal terakreditasi yang relevan dengan topik, kemudian dianalisis seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode inquiry learning. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.⁷⁷

⁷⁷Debby Yofamella dan Taufina Taufik, *Penerapan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas III Sekolah Dasar (Studi Literatur)*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar. Vol. 10 No. 2, 2022

Model pembelajaran *inquiry learning* adalah kegiatan belajar yang menekankan pada pengembangan keterampilan penyelidikan dan kebiasaan berpikir yang memungkinkan peserta didik untuk melanjutkan pencarian pengetahuan.

Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam penyelidikan sebuah masalah. Sementara bagi pengajar, *inquiry based-learning* adalah serangkaian proses yang menggerakkan siswa dalam menemukan jawaban atas rasa keingintahuannya melalui pemikiran kritis.

Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat dibutuhkan oleh siswa. Karena pada dasarnya siswa dituntut untuk berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benarbenar bermakna. Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah jika siswa tersebut mampu memenuhi keempat indikator yang ada didalam pemecahan masalah yaitu kemampuan memahami masalah, merencanakan masalah, kemampuan kemampuan menyelesaikan masalah, serta kemampuan menafsirkan solusi.⁷⁸

Berpikir kritis bertujuan untuk mengumpulkan data atau fakta-fakta yang jelas dan akurat berdasarkan pemikiran yang logis sehingga menghasilkan keputusan yang menarik, tuntas, jelas dan masuk akal. Seseorang dikatakan

⁷⁸ Rifni Anjani, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Gaya Belajar Accomodator Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Di Kelas Viii Smp Negeri 6 Muaro Jambi*, Artikel Imiah, FKIP, Universitas Jambi, 2019, hlm. 3

berpikir kritis bila menanyakan suatu hal dan mencari informasi dengan tepat. Kemudian informasi tersebut digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mengelolanya secara logis, efisien, dan kreatif, sehingga dapat membuat kesimpulan yang dapat diterima akal. Selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tepat berdasarkan analisis informasi pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam kata lain, siswa dituntut untuk berpikir kritis, logis, melakukan identifikasi masalah dan menemukan sendiri jawabannya dengan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan. Hal ini dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan yang mereka miliki sebelumnya. Penting untuk diingat bahwa pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based-learning*) bukanlah teknik atau praktik saja, tetapi sebuah proses yang memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan intelektual dan pemahaman mendalam para peserta didik.

Strategi *inquiry learning* merupakan sub dari model strategi *coopetative learning* telah berhasil mengatasi ketidakmaksimalan aktivitas belajar siswa, para siswa semakin aktif dalam belajar. Model pembelajaran lama, misalnya yang hanya mengandalkan metode ceramah cenderung mengarah pada tingkat belajar lebih rendah dari informasi faktual, mengasumsikan bahwa siswa cenderung tidak menyukainya.

Ismun Ali menjelaskan bahwa seorang pendidik harus membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik sesuai dengan kemampuan potensi yang mereka miliki. Untuk mencapai pembelajaran yang aktif dan efektif, guru Pendidikan Agama Islam harus mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain dengan melibatkan siswa secara aktif. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah metode *Cooperative Learning*.⁷⁹ Tentunya ini sangat tergantung pada kemauan guru untuk meningkatkan pengetahuan dan menimplementasikannya di dalam kelas. Pimpinan sekolah harus melakukan pembinaan yang baik berkaitan dengan hal ini terhadap para gurunya.

Metode *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan manfaat *cooperative learning* tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk seluruh siswa namun juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial serta mampu mengembangkan saling kepercayaan sesamanya baik secara individu maupun kelompok, dan kemampuan saling membantu dan bekerjasama antar teman. Dan pula terhindar dari persaingan antar individu, dengan kata lain

⁷⁹Ismun Ali, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Mubtadiin, Vol. 7, No. 01, 2021

tidak saling mengalahkan antar siswa.⁸⁰ Saat siswa melakukan kerjasama tim, para guru harus mengambil peran sebagai pengawas, dan memberikan arahan apabila diminta oleh siswa dalam penyelesaian solusi.

Untuk itu dalam manajemen pendidikan Islam diperlukan komunikasi yang baik dalam mengelola pendidikan Islam. Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam berorganisasi. Hasil penelitian seorang pakar komunikasi menyimpulkan bahwa sekitar 75%-90% waktu kerja digunakan pimpinan dan manajer untuk berkomunikasi. Jika dua orang atau lebih bekerja sama maka perlu adanya komunikasi antar mereka. Makin baik komunikasi seseorang, makin baik pula kemungkinan kerja sama dengan orang lain. Komunikasi yang efektif menuntut rasa saling menghormati, percaya, terbuka dan tanggung jawab. Leader atau manajer menyampaikan semua fungsi manajemen dan tugas manajemen melalui saluran komunikasi. Leader atau manajer melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, semuanya melalui komunikasi kepada bawahannya. Demikian pula pemberian tugas-tugas administrasi seperti peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan layanan-layanan khusus juga dilakukan melalui komunikasi.

⁸⁰ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2015), hl. 12

Akhrnya sangat penting dilakukan evaluasi dan tindak lanjut dari pelaksanaan strategi *inquiry learning*. Dikarenakan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian yang paling integral dan penting dari tugas guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran. Oleh sebab itu seorang guru harus mampu menganalisis bagian mana dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang masih perlu diperbaiki. Harapannya melalui perbaikan, kualitas proses pembelajaran akan menjadi lebih baik. Memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan meninjau ulang apakah strategi, media, metode, sumber belajar, dan teknik asesmen yang digunakan sudah mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

2. Temuan Kedua

Penggunaan strategi *inquiry learning* telah menjawab rumusan masalah kedua yakni dengan penggunaan strategi *inquiry learning*, telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan terlihat dengan naiknya nilai rata-rata keaktifan belajar siswa mulai dari sebelum tindakan yakni nilai rata-rata hanya 75, selanjutnya pada penerapan tindakan setelah selesai siklus 1 nilai rata-rata motivasi instruksik siswa naik menjadi 82, selanjutnya pada siklus 2 lebih meningkat lagi secara sangat berarti (*signifikan*) menjadi 85,67. Dari sini dapat dipahami secara jelas bahwa penggunaan strategi *inquiry learning* telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan secara *signifikan*.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan ini juga sejalan hasil penelitian Gunardi. Beliau menjelaskan bahwa strategi *inquiry learning* akan memancing keaktifan belajar siswa secara mandiri dan berkelompok. Penelitiannya didari bahawa saat ini masih banyak yang menjadikan guru sebagai subjek belajar sehingga kurang melatih kemampuan berpikir anak. Tidak sedikit guru masih menggunakan metode-metode konvensional walaupun materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai itu berbeda. Terutama pada pembelajaran matematika yang memang biasanya guru menggunakan metode ceramah. Pada artikel ini, dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dalam menggunakan model pembelajaran matematika, yaitu model pembelajaran inkuiri atau *inquiry learning*. Strategi inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri yang artinya dalam pendekatan inkuiri guru ditempatkan bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.⁸¹

⁸¹Gunardi, *Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika*, Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, SHEs: Conference Series 3, UNS, 2020

Para ahli menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang diberikan kepada siswa baik fisik maupun non-fisik yang diberikan saat proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan meraih hasil belajar yang diinginkan. Dimana pada proses ini peran guru sangat penting untuk memunculkan motivasi agar siswa melakukan aktifitas selama pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran yang mendukung peningkatan keaktifan belajar siswa sangatlah penting. Sistem belajar mengajar harus diarahkan untuk menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional. Tujuannya adalah memperoleh hasil belajar yang berbentuk perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman bahwa dalam kegiatan belajar yang penting yaitu bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pada proses tersebut peran guru sangat penting. Dimana guru melakukan usaha untuk menumbuhkan dan memunculkan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Pada dasarnya adalah untuk meningkatkan aktivitas seseorang terdapat beberapa faktor yang ada kaitannya dengan budaya manusia.⁸²

⁸²A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali. Pers, 2015), hlm. 12

Jadi jelaslah bahwa strategi *inquiry learning* telah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar yang dimaksud adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang diberikan kepada siswa baik fisik maupun non-fisik yang diberikan saat proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan meraih hasil belajar yang diinginkan. Dimana pada proses ini peran guru sangat penting untuk memunculkan motivasi agar siswa melakukan aktifitas selama pembelajaran dengan baik.

Penelitian ini mendukung pengembalian hakikat belajar siswa. Karena setiap proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dimana keaktifan belajar merupakan suatu unsur dasar yang harus terpenuhi untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada dasarnya untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dimana mereka aktif untuk membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Hamalik bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang diharapkan mampu merubah tingkah laku seseorang dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu tersebut. Jadi belajar adalah suatu proses dan bukan hasil yang hendak dicapai semata.⁸³

⁸³Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 12

Keaktifan belajar siswa adalah unsur yang berperan penting dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Seperti yang dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa untuk memproses dan dapat mengolah perolehan belajarnya secara efektif siswa dituntut aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.⁸⁴ Untuk peningkatan keaktifan belajar siswa, maka salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada peningkatan meningkatkan keaktifan siswa yang tentu sekaligus hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif memiliki peluang untuk menciptakan hal tersebut. Oleh karena permasalahan yang ditemukan adalah keaktifan belajar siswa yang masih terbatas pada siswa-siswa tertentu telah terselesaikan dengan penggunaan strategi *inquiri learning*.

Keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

Keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa. Keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru

⁸⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hln. 51

diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut ini yaitu memberikan tugas secara individu atau kelompok, kelompok kecil, memberikan tugas, mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi. Keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.

Peningkatan keaktifan belajar siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar anak pada pembelajarn selanjutnya. Pada beberapa hasil penelitian lain yang telah diungkapkan peneliti, keaktifan belajar juga diharapkan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Semakin tinggi tingkat kekatifan belajar siswa, maka hasil belajar yang dicapai juga semakin baik. Faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar, motivasi, dan kualitas materi pelajaran juga mempengaruhi hasil belajar. Penelitian ini memiliki pentingnya untuk memberikan pemahaman

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, khususnya faktor keaktifan belajar siswa secara mandiri maupun berkelompok. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dan siswa dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Strategi *inquiry learning* telah berhasil meningkatkan kualitas komunikasi dalam belajar. Karena pada hakikatnya Menurut Rustaman proses belajar mengajar adalah proses yang di dalamnya terdapat komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁵ Jadi jelas bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Keberhasilan belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu tujuan, guru, siswa, kegiatan pengajaran, bahan dan alat evaluasi, serta suasana evaluasi.

Mendidik dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agam yang hanif ini. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua.

⁸⁵Rustaman, *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA*. dalam Handout Bahan Pelantikan Guru-Guru IPA SLTP Se-Kota Bandung di PPG IPA. Jakarta: Depdiknas, 2010

Berdasarkan uraian analisis yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *inquiry learning* dapat memberikan jalan keluar atau solusi atas permasalahan pembelajaran yang kurang aktif yang dihadapi oleh para guru. Peningkatan keaktifan siswa secara kuantitatif tersebut diyakini juga dapat meningkatkan kinerja belajar siswa yang berujung pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Terpenting dalam pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam adalah siswa dapat mengaplikasikan segala ilmu pengetahuan yang diperolehnya ke dalam kehidupan keseharian dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. dan akhlak mulia yang mencontoh dari suri teladan Rasulullah SAW.

Peneliti kembali mengingatkan kita semua untuk fokus mengantarkan peserta didik kepada tujuan utama dari bidang studi PAI, bahwa peserta didik harus dihantarkan kepada pemahaman syariat Islam dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan. Sesuai dengan ajaran Islam pembelajaran harus terus terarah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Rasulullah SAW. sebagaimana firman Allah SWT. surat Al-Jasiyah ayat 18 yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Al-Jasiyah: 18)*

Quraish Shihab memberi pendapat bahwa syariat yang diemban lalu disyariatkan oleh Rasulullah SAW. telah sempurna, ini juga disebabkan bahwa syariat Islam merupakan syariat yang terakhir yang diturunkan bagi umat manusia.⁸⁶ Selanjutnya pada ayat 108 surat Yusuf Allah SWT berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: *Katakanlah “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan akutiada termasuk orang-orang yang musyrik. (QS.Yusuf: 108)*

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa setiap orang harus ikut pula menyerukan *hujjah*,⁸⁷ keyakinan, dan dalil sebagaimana Rasulullah SAW. menyeru kepada umatnya dahulu.⁸⁸ Dari kedua ayat ini dapat direlevansikan dengan proses pembelajaran bagi peserta didik, semua usaha yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran Islam, tidak boleh ada yang melanggar hukum Islam. Apalagi guru PAI yang merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan Islam, semua tindakan harus berakar pada etika Islam. Sesuai dengan pendapat Amril M. bahwa akar nilai yang ditanam pada proses pendidikan akan

⁸⁶Muhammad Quraish Shihab, *Al Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, buku 3, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 630-632

⁸⁷*Hujjah* atau *Hujjat* (bahasa Arab: الحجة) adalah istilah yang banyak digunakan di dalam Al-Qur'an dan literatur Islam yang bermakna tanda, bukti, dalil, alasan atau argumentasi. Kata kerja "berhujjah" diartikan sebagai "memberikan alasan-alasan". Kadang kala kata hujjah disinonimkan dengan kata burhan, yaitu argumentasi yang valid, sehingga dihasilkan kesimpulan yang dapat diyakini dan dipertanggungjawabkan akan kebenarannya. <https://id.wikipedia.org/wiki/Hujjah>, diakses pada tanggal 25 Juni 2024

⁸⁸Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, volume 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 631-632.

mewujudkan sikap mental serta kecerdasan bermoral yang menjadikan kehidupan individu dan masyarakat lebih baik dan bajik.⁸⁹

3. Temuan Ketiga

Fokus penelitian ketiga yang akan dicapai adalah terkonsepnya tindak lanjut hasil penelitian dari penerapan strategi *inquiry learning* dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Maka berdasarkan analisis dari pelaksanaan tindakan, langkah tindak lanjut yang mesti dilakukan guru adalah:

a. Memperhatikan unsur-unsur pembelajaran strategi *inquiry learning* yang merupakan salah satu model *coopetavie learning*.

Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif termasuk strategi *inquiry learning*, maka peneliti sejalan dengan pendapat Anita Lie yang menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup: (1) Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*). (2). Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Interaction*). (3) Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*). (4) Ketrampilan Sosial (*Sosial skill*), dan (5) Evaluasi Proses Kelompok (*Group debriefing*). Uraian terkait unsur-unsur pembelajaran dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

⁸⁹Amril M., *Etika dan Pendidikan.....*, hlm. 70

1) Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam strategi *inquiry learning*, disarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain dapat berhasil.

2) Interaktif Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu orang saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota. Kegiatan interaktif tatap muka ini juga akan berimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka.

Proses ini bisa dipresentasikan dengan kerja kelompok atau pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran umum atau pendidikan agama Islam pada khususnya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

3) Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *cooperative learning* setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas. Dalam teknik *inquiry learning*, masing-masing siswa juga diharuskan membuat catatan dan kesimpulan sendiri. Dengan cara demikian, siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan ketahuan dengan jelas dan mudah. Rekan-rekannya dalam satu kelompok dapat membantu dan memberikan dorongan untuk memahami dari materi serta akan menuntut untuk melaksanakan tugasnya agar tidak menghambat yang lain.

4) Keterampilan sosial (*Social skill*)

Maksud dari ketrampilan sosial adalah keterampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok. Sebelum menugaskan siswa dalam

kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.

5) Evaluasi proses kelompok (*Group Debriefing*)

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat Dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan memunculkan kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenai diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Allah *ta'ala*, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan

kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.⁹⁰

b. Menerapkan prinsip belajar siswa aktif.

Pada dasarnya prinsip belajar dan pembelajaran dapat meningkatkan siswa yang awalnya pasif menjadi aktif saat kegiatan belajar berlangsung. Menurut Hamzah B. Uno ada beberapa prinsip belajar yang menunjang tumbuh kembangnya belajar siswa aktif, yaitu:

1) Stimulus Belajar

Pada prinsipnya yakni guru dapat benar-benar mengomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Pesan yang diterima siswa dapat berupa verbal atau bahasa, visual, taktik, audiktif dan lain-lain.

2) Perhatian dan Motivasi

Stimulus belajar yang diberikan oleh guru bukan berarti perhatian dan motivasi tidak diperlukan lagi. Menurut Hamzah (2017:35) terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa, seperti (a) menggunakan cara belajar yang bervariasi, (b) mengadakan pengulangan informasi, (c) memberikan stimulus baru, bisa melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa; (d) memberikan

⁹⁰Anita Lie. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm. 23-25

kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, dan (e) menyediakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa. Kebutuhan siswa untuk belajar akan mendorong motivasi dalam diri masing-masing siswa.

3) Respon yang Dipelajari

Stimulus yang diberikan oleh guru baik berupa pesan dan perhatian serta motivasi yang diberikan oleh guru mendapatkan respon dari siswa. Respon dari stimulus guru dapat berupa perhatian, proses internal terhadap informasi ataupun tindakan nyata dalam bentuk partisipasi dan minat siswa saat mengikuti kegiatan belajar.

4) Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti perasaan kepuasan terhadap kebutuhan siswa cenderung untuk diulang kembali. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Dari luar seperti nilai, ganjaran hadiah-hadiah dan lain-lain. Dari dalam diri bisa terjadi apabila respon yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya sesuai kebutuhan.

5) Pemakaian dan Pemindahan

Dalam menyampaikan informasi yang jumlahnya tidak terbatas, penting sekali dilakukan pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan apabila diperlukan kembali. Peningkat

kembali informasi yang telah diperoleh cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi serupa.⁹¹

c. Memaksimalkan faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa ke arah yang positif.

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator penting dari keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri siswa itu sendiri ataupun yang datang dari luar diri siswa.

Menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti:

a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dapat berupa kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-

⁹¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 34-35

sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologi dapat berupa minat dan ketertarikan siswa terhadap seperti intelegitas, sikap, minat, bakat dan motivasi dari peserta didik. Oleh karena itu aspek psikologis sangat mempengaruhi selama terjadi proses pembelajaran.

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga yaitu berdasarkan lingkungan sosial disekolah, masyarakat dan keluarga:

a) Lingkungan sekolah,

Lingkungan ini berkaitan dengan pengajar, tenaga kependidikan dan teman-teman siswa dilingkungan sekolah dimana dapat mempengaruhi proses belajar dari siswa tersebut. Terciptanya hubungan yang harmonis diantara ketiganya dapat menjadi motivasi dari siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

b) Lingkungan masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi semangat belajar siswa.

c) Lingkungan sosial keluarga

Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan strategi dari siswa itu untuk menunjang keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran materi tertentu. Berdasarkan penjabaran diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa terdiri dari faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal siswa yaitu dari lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Selain dua faktor tersebut terdapat faktor dari pendekatan belajar yang berkaitan dengan strategi untuk menunjang proses pembelajaran suatu materi.⁹²

⁹²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 146-147

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penggunaan strategi *inquiry learning* telah berhasil terlaksana dengan *sangat baik*. Perbandingan peningkatan rata-rata keterlaksanaan indikator yakni pada siklus pertama mencapai 85%, dan meningkat menjadi 90% pada siklus kedua. Jumlah indikator yang sudah terlaksana “sangat baik” adalah 9 indikator, dan yang tergolong “baik” juga 6 indikator. Tidak adalagi indikator yang tergolong “kurang baik” apalagi “tidak baik”. Temuan pertama dari analisis ini menjawab rumusan masalah pertama, dan mencapai tujuan penelitian yang pertama bahwa penggunaan strategi *inquiry learning* dapat dilakukan dengan baik oleh guru, dan juga mampu diikuti siswa dengan baik, sehingga semakin memungkinkan berefek pada keaktifan belajar siswa.
2. Penggunaan strategi *inquiry learning* telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan terlihat dengan naiknya nilai rata-rata keaktifan belajar siswa mulai dari sebelum tindakan yakni skor rata-rata hanya 75, selanjutnya pada penerapan tindakan setelah selesai siklus 1 skor rata-rata keaktifan belajar siswa naik menjadi 82, selanjutnya pada siklus 2 lebih meningkat lagi secara sangat berarti (*signifikan*) menjadi 85,67. Dari sini dapat dipahami secara jelas bahwa penggunaan strategi *inquiry learning* telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan secara *signifikan*.

3. Tindak lanjut hasil penelitian dari penerapan strategi *inquiry learning* dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan adalah:
 - a. Memperhatikan unsur-unsur pembelajaran strategi *inquiry learning* yang merupakan salah satu model *coopetavie learning*.
 - b. Menerapkan prinsip belajar aktif.
 - c. Memaksimalkan faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa ke arah yang positif.

B. Saran-Saran

1. Kepada para guru hendaknya memiliki kemauan untuk terus belajar dan menerapkan berbagai metode dan strategi terbaru yang muncul dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan melalui riset ilmiah. Hal ini diharapkan dapat memberikan solusi atas berbagai masalah dalam proses pembelajaran.
2. Guru harus memperhatikan tindak lanjut dalam penerapan sebuah strategi pembelajaran aktif. Rumusan tindak lanjut yang telah peneliti paparkan hendaknya dapat diimplemmentasikan ke dalam proses pembelajaran secara optimal, tindak lanjut itu adalah (a) Guru memperhatikan unsur-unsur pembelajaran strategi *inquiry learning* yang merupakan salah satu model *coopetavie learning*. (b) Guru menerapkan prinsip belajar aktif, dan (c) Guru memaksimalkan faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa ke arah yang positif.

3. Kepada siswa disarankan untuk selalu memotivasi diri untuk aktif dalam belajar. Semangat dan aktivitas belajar siswa yang tinggi akan memungkinkan untuk menguasai materi pelajaran secara baik, dan dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal.
4. Kepada pimpinan sekolah hendaknya selalu memberikan arahan dan dorongan bagi guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, menganalisa perkembangan ilmu mendidik terutama tentang metode dan strategi mengajar, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali. Pers, 2015
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Ali Saipullah HA., *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, Pendidikan sebagai Gejala Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012
- Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Anita Lie. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2008
- Bainar, *Peluang dan Tantangan Digitalisasi bagi Pendidikan Agama Islam*, Baitul Hikmah, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, IAI Diniyyah Pekanbaru, Vol. 2, No. 2, 2024
- Debby Yofamella dan Taufina Taufik, *Penerapan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas Iii Sekolah Dasar (Studi Literatur)*”. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol 10 No. 2, 2022
- Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, Bandung: Angkasa, 2011
- Febri Giantara, Reni Amiliya, *Urgensi Kebijakan Pendidikan Islam sebagai bagian dari Kebijakan Publik (Analisis Teoretis)*, Madania: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 2, 2021
- Gunardi, *Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika*, Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, SHEs: Conference Series 3, UNS, 2020
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- <http://nawawiefatru.blogspot.com/2010/07/keaktifan-belajar.html>, diakses pada 13 November 2023
- <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pembelajaran-pengertian-metode-inquiry.html>, diakses tanggal 8 November 2023
- <https://kbbi.web.id/aplikasi>, diunduh tanggal 12 November 2023

- Ismun Ali, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Mubtadiin, Vol. 7, No. 01, 2021
- Joyce and Weil, *Models of Teaching Prentice*, USA: Prentice/Hall International, 1986
- Lilis Yuli Pramesti, Slamet Santosa, dan Suwarno, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya dan Berdiskusi Siswa Kelas X Mia 3 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal Bio-Pedagogi, Vol. 4, No. 1, 2015
- Lukman Budhi Purnomo, *Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tkro 3 Smkn 2 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif, UNY, Vol. 2, No. 1, 2019
- Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Martinis Yamin. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarta, 2020
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 2016
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, volume 2*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Muhammad Quraish Shihab, *Al Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, buku 3, Tangerang: Lentera Hati, 2012
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Murwatiningsih. *Penggunaan Model Inquiri Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, Economic Education Analysis Journal, Vol 12, No 3, 2023
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2019). *Pendidikan Berbasis Motivasi*. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, 16 (2), 393-412
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

- Pat Hollingworth dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*, terjemahan Dwi Wulandari, Jakarta: Indeks, 2008
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Rustaman, *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA*. dalam Handout Bahan Pelantikan Guru-Guru IPA SLTP Se-Kota Bandung di PPG IPA. Jakarta: Depdiknas, 2010
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Slamento, *Proses Belajar Mengajar dalam Proses Kredit Semester*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sri Wahyuni, dkk., *Keselarasan Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Proses Pendidikan Agama Islam di Indonesia Masa Kini*. Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 1, No. 1, 2023,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendapat dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2015
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Wahyu Susilowati, *Meta-Analisis Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis pada Mata Pembelajaran Tematik*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Vol. 3 No. 1, April 2020
- Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

PEDOMAN OBSERVASI
Penerapan Strategi Inquiry Learning

Siklus 1.2.*

No	<i>Kegiatan Pembelajaran yang diamati</i>	Kualitas			
		<i>Baik</i>	<i>Cukup Baik</i>	<i>Kurang Baik</i>	<i>Tidak Baik</i>
1	Menjelaskan tujuan pembelajaran				
2	Menyajikan masalah yang menjadi topik pembahasan				
3	Menjelaskan prosedur penelitian				
4	Membentuk kelompok belajar				
5	Menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda yang merupakan kenyataan atau fakta yang ada.				
6	Membimbing siswa untuk membuat hipotesis sementara.				
7	Menugaskan setiap kelompok untuk mengumpulkan dan mengkaji data.				
8	Melakukan bimbingan terhadap seluruh kelompok dalam memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi.				
9	Membimbing siswa memeriksa hal-hal yang terjadi pada masalah				
10	Menugaskan siswa mengkaji data yang terkumpul dan melakukan percobaan penyelesaian.				
11	Mengarahkan setiap kelompok untuk menguji hipotesis.				
12	Memerintahkan setiap kelompok merumuskan kesimpulan.				
13	Menugaskan setiap kelompok menyampaikan hasil temuannya.				
14	Menugaskan setiap kelompok menanggapi hasil temuan kelompok lain.				
15	Membuat kesimpulan akhir bersama siswa.				

Hari/Tanggal : _____ Observer : _____

PEDOMAN OBSERVASI

Siklus 1.2.*

Siswa	Keaktifan Belajar Siswa yang diamati*										Jumlah	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	F	%
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												
11												
12												
13												
14												
15												
16												
17												
18												
19												
20												
21												
22												
23												
24												
25												
26												
27												
28												
29												
30												
Jumlah												
Rata-rata Skor												

No: Keaktifan Belajar Siswa yang diamati*

1. Siswa belajar tidak hanya menerima tetapi mencari.
2. Siswa memberikan informasi yang dimilikinya kepada kelas.
3. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru.
4. Siswa melakukan tanya jawab dengan teman belajar.
5. Siswa memberikan pendapat tentang penjelasan guru atau teman belajar.
6. Siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.
7. Siswa dapat memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan dalam belajar.
8. Siswa dapat melakukan penyempurnaan pekerjaan dalam belajar.
9. Siswa dapat membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri.
10. Siswa dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan belajarnya.

**PEDOMAN DOKUMENTASI
DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

1. Kapan sekolah ini berdiri serta oleh siapakah?.....

.....

2. Bagaimana perkembangan sekolah, apakah semakin majukah?

.....

.....

3. Kepala Sekolah yang pernah menjabat:

No	Nama	Tahun
1		Sd
2		Sd
3		Sd
4		Sd
...		

4. Data Pimpinan, Guru, dan Tata Usaha serta Pustakawan,
(*copy Laporan Bulanan atau file*).

No	Nama	Jabatan/ Mata Pelajaran	Tanggal/ Tahun Mulai Tugas
1		Kepala Sekolah	
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			

5. Keadaan Sarana dan Prasarana: (cari data dokumentasi/tabel)

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Konsisi
1			
2			
3			
4			
5			
....			
....			

Kondisi: *Baik/Cukup Baik /kurang Baik/Tidak Baik**

6. Kurikulum yang dipakai?.....
7. Bagaimana kegiatan perencanaan pengajaran sebelum tahun ajaran baru, apakah ada bimbingan pimpinan sekolah terhadap guru?

8. Keadaan siswa sekarang (data teks atau file,!)



YAYASAN DINIYAH KOTA PEKANBARU
INSITTUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU
PASCASARJANA

كليه الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat: Jl. KH. Abrial Djalil No. 100 Kiri, Pekanbaru - 28124, Riau. Telp. 0811 7803 8402
Website: pps.diniyah-ku.ac.id Email: pps@idniyah-ku.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

DIREKTUR PASCASARJANA IAI DINIYAH PEKANBARU

Nomor : 023/SK/Dir. PPs_ IAI Diniyyah/IV/2024

TENTANG

**PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

DIREKTUR PASCASARJANA IAI DINIYAH PEKANBARU

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, perlu ditetapkan Pembimbing Tesis Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2023-2024.
- b. Bahwa untuk terlaksananya kegiatan sebagaimana di atas yang dimaksud tersebut pada butir a di atas, perlu dibuat Surat Keputusan Direktur Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
- Mengingat : a. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- d. Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- f. Statuta Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
- g. Renstra Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA IAI DINIYAH PEKANBARU TENTANG PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN AKADEMIK 2023-2024**
- PERTAMA : Mengangkat nama-nama yang tercantum pada lampiran Surat keputusan ini sebagai Pembimbing Tesis Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2023-2024.
- KEDUA : Kepada Pembimbing Tesis Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2023-2024, dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada Direktur Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan, dan Apabila Surat Keputusan ini di kemudian hari terdapat kekeliruan maka akan diperbaiki sebagaimana semestinya.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 30 April 2024


Direktur Pascasarjana
Dr. H. Reaktor Nasution, M.Pd.
NIDN. 2110078402

Terselubung Kepada Yth:

1. Ketua Yayasan Diniyyah Kota Pekanbaru
2. Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
3. Unit Penjamin Mutu Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru



YAYASAN DINIYAH KOTA PEKANBARU
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU
PASCASARJANA

كلية الدراسات العليا

THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat JL. KH. Ahmad Dahlan No. 100 Kec. Sukajadi, Pekanbaru - 28124, Riau. Hp. 0813 7493 9443
 Website: pps.diniyyah.ac.id Email: pps@diniyyah.ac.id

Lampiran Surat Keputusan Direktur Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
 Nomor : 021.a/SK.PT/Dir.PPs_IAIDiniyyah/IV/2024

PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2024
PASCASARJANA IAI DINIYAH PEKANBARU

Nama Mahasiswa : Torang Febriadi
 NIM : 22221216003

PEMBIMBING I	JABATAN FUNGSIONAL
Dr. Nurliana, MA	LEKTOR

PEMBIMBING II	JABATAN
Dr. Febri Gaintara, M.Pd	LEKTOR

 DIREKTUR PASCASARJANA
 H. Baktiar Nasution, M.Pd.I
 NIDN. 2110078402



PROFIL TORANG FEBRIADI

Tempat Tanggal lahir : Medan, 10 Oktober 1994

Alamat : Dusun III Tasik Indah Desa Segati Kecamatan
Langgam Kabupaten Pelalawan

Nomor Hp : 082285791197

Email : torangfebriadi10@gmail.com

Pendidikan Terakhir : S1 PAI

Pekerjaan : Guru PAI

Riwayat Pendidikan : SDN 014 Segati Tamat 2007
MTs Manba'ul Ma'arif Segati Tamat 2010
SMK Manba'ul Ma'arif Segati Tamat 2013
STAI DIIniyah Pekanbaru Tamat 2022

Riwayat Pekerjaan : Tahun 2016 s.d 2017 mengajar di SDN 014 Segati
Tahun 2018 s.d sekarang SMKN 1 Langgam